

**RELEVANSI NILAI-NILAI SISTEM AMONG KI HAJAR  
DEWANTARA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN  
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMAN 3 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AMELIA SUCI KURNIATI**

NIM. 201200016

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Kurniati, Amelia Suci.** 2024. *Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara, Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara. Namun, masih ditemukan guru di Indonesia yang belum menguasai kompetensi kepribadian, terbukti dengan adanya kasus kekerasan dan pelecehan oleh guru terhadap siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo; (2) faktor yang mempengaruhi relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Ponorogo dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, mengadakan *memberchek*.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: (1) nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo ditunjukkan melalui, nilai pertama dengan ucapan dan bahasa yang santun, jujur dengan kebaikan, sikap disiplin, tegas, dan tidak pandang bulu, serta mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Nilai kedua dengan mau mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, telaten dan tenang, mau menghargai pendapat siswa, mau belajar memahami siswa, bersikap netral, mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah, mau menjaga hubungan sosial, bersikap tegas, berani dan sopan, bersikap adil, serta apresiatif terhadap siswa. Nilai ketiga dengan mau memberikan motivasi, menerima dan mendengarkan kesulitan siswa, serta mau berbagi informasi dan pengalaman secara jujur untuk memotivasi siswa; (2) Faktor yang mempengaruhi relevansi nilai-nilai ini dengan kompetensi kepribadian guru agama Islam di SMAN 3 Ponorogo yaitu faktor internal adalah pendidikan, pelatihan, motivasi, dan pengalaman, serta faktor eksternal adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial.

## ABSTRACT

**Kurniati, Amelia Suci.** 2024. *Relevance of the Values of Ki Hajar Dewantara's System Among with the Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers at SMAN 3 Ponorogo.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Keywords:** *Three Mottos of Ki Hajar Dewantara, Personality Competence, Islamic Religious Education Teacher.*

Personality competence is an important competency that must be possessed by a teacher, including an Islamic religious education teacher. This is in line with the values of Ki Hajar Dewantara's among system. However, there are still teachers in Indonesia who have not mastered personality competence, as evidenced by cases of violence and harassment by teachers against students. Therefore, researchers want to examine the values of Ki Hajar Dewantara's among system with the personality competence of Islamic religious education teachers at SMAN 3 Ponorogo.

This research aims to find out: (1) the relevance of the values of Ki Hajar Dewantara's among system with the personality competence of Islamic Religious Education teachers at SMAN 3 Ponorogo; (2) factors that influence the relevance of the values of Ki Hajar Dewantara's among system with the personality competence of Islamic Religious Education teachers at SMAN 3 Ponorogo.

This research was conducted at SMAN 3 Ponorogo with a qualitative approach and case study research type. The data used were primary and secondary data. The data collection techniques used were interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing is carried out by extending observation, increasing persistence, triangulation, negative case analysis, using reference materials, conducting memberchek.

Based on the results of data analysis, it was found that: (1) The values of Ki Hajar Dewantara's among system with the personality competence of Islamic Religious Education teachers at SMAN 3 Ponorogo are shown through, the first value with polite speech and language, honesty with kindness, disciplined, firm, and indiscriminate attitudes, and preparing for learning well. The second value is by listening and not dominating, being patient, painstaking and calm, willing to respect students' opinions, willing to learn to understand students, being neutral, willing to make students as learning partners, being friendly, willing to maintain social relationships, being firm, brave and polite, being fair, and appreciative of students. The third value is to be willing to provide motivation, accept and listen to students' difficulties, and be willing to share information and experiences honestly to motivate students; (2) Factors that influence the relevance of these values to the personality competence of Islamic religion teachers at SMAN 3 Ponorogo, namely internal factors are education, training, motivation, and experience, and external factors are school environment, family, and social media.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amelia Suci Kurniati  
NIM : 201200016  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,

**Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.**  
NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP: 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Amelia Suci Kurniati  
NIM : 201200016  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul : Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP.196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.  
Penguji 1 : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
Penguji 2 : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelia Suci Kurniati  
NIM : 201200016  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024  
Pembuat pernyataan,



Amelia Suci Kurniati  
201200016

**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Amelia Suci Kurniati  
NIM : 201200016  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau suduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Amelia Suci Kurniati

**IAIN**  
**PONOROGO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia, merupakan seorang tokoh yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Pada masa kecilnya, Ki Hajar Dewantara mempunyai nama RM Soewardi Soerjaningrat. Beliau merupakan putra dari G.P.H Surjaningrat, yang merupakan anak dari Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat, yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunda beliau adalah seorang putri keraton Yogyakarta, yang dikenal sebagai pewaris Kadilangu, keturunan langsung Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Ki Hajar Dewantara dilahirkan dalam lingkungan keluarga bangsawan pakualaman. Beliau mengawali pendidikan formalnya di jenjang sekolah dasar pada lembaga yang bernama ELS (Europeesche Lagere School) yang dikenal dengan sebutan Sekolah Rendah Eropa. Kemudian, beliau melanjutkan studinya di STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen) yang sering disebut dengan Sekolah Dokter Jawa. Dikarenakan kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan, Ki Hajar Dewantara tidak lulus dari STOVIA. Beliau berkiprah di dunia jurnalisme dan menulis kritik sosial-politik melalui berbagai surat kabar dan majalah. Jiwa dan semangatnya sebagai pendidik diwujudkan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa. Sebagai tokoh bangsawan, Ki Hajar Dewantara dikenal dengan karakternya yang rendah hati dan mempunyai kedekatan yang erat dengan masyarakat luas.



Beliau memperjuangkan kesatuan dan persamaan melalui pendidikan dan budaya lokal. Ki Hajar Dewantara menunjukkan keteguhan hatinya dalam memperjuangkan semangat nasionalisme Indonesia dengan cara menentang kebijakan Undang-Undang Sekolah Liar yang diberlakukan pada masa penjajahan. Atas kiprah dan dedikasinya dalam dunia pendidikan, beliau kemudian diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dianugerahi gelar doktor honoris causa dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, serta telah memelopori lahirnya pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara yang telah dinobatkan sebagai pelopor pendidikan nasional, mempunyai suatu pemikiran yang dinamakan sebagai Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara. Adapun bunyi dari nilai-nilai sistem among tersebut yaitu, *Ing Ngarsa Sung Thulada* memiliki arti di depan memberikan contoh atau teladan, *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti di tengah membangun semangat, *Tut Wuri Handayani* yang berarti di belakang memberikan dorongan. Sampai sekarang, nilai-nilai sistem among tersebut masih tetap eksis dan digunakan sebagai pedoman seorang guru dalam menjalankan profesinya, khususnya oleh guru pendidikan Agama Islam.<sup>2</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah individu yang bertanggungjawab atas proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, termasuk potensi kognitif dan psikomotoriknya. Sementara Imam Barnadib

---

<sup>1</sup> Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran Dan Perjuangannya,"* ed. Djoko Marihandono, *Museum Kebangkitan Nasional* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 205.

<sup>2</sup> Tri Ananda and Mhd. Ihsan, "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK TamanSiswa Di KotaTebing Tinggi," *Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020), 86.

mendefinisikan guru sebagai seseorang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Guru juga memiliki arti sebagai orang dewasa yang berperan sebagai pengampu dan pembimbing bagi siswa di sekolah, sehingga dapat mengembangkan mereka menjadi individu yang berkepribadian, berpendidikan, serta mampu menerapkan ilmu dan kemahiran. Sebagai pendidik, guru menanamkan nilai-nilai dan berharap agar peserta didik berkembang menjadi individu yang berkarakter baik. Kemudian sebagai guru, guru memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan siswa memperoleh berbagai ilmu dan mampu mengimplementasikan melalui kesehariannya.<sup>3</sup> Guru pendidikan agama Islam yang kompeten harus menguasai beberapa kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi kepribadian.

Menurut Uzer Usman dalam buku Rina Febriana, Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar, yang terlihat dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melaksanakan sesuatu.<sup>4</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Th. 2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima sub kompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi kepribadian yang kuat dan stabil mencakup tindakan sesuai dengan norma hukum dan sosial yang berlaku, serta berperilaku konsisten sesuai dengan norma seorang guru. Sub kompetensi kepribadian

---

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 27.

<sup>4</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Bunga Sari, Cetakan pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 2.

dewasa meliputi indikator kemandirian dalam aktivitas seorang pendidik dan etos kerja sebagai guru. Subkompetensi "Kepribadian yang arif" menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, menunjukkan tindakan berdasarkan kepentingan siswa, sekolah, dan masyarakat. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa meliputi indikator sebagai berikut: mempunyai perilaku yang berdampak positif bagi siswa dan dihormati.<sup>5</sup>

Kompetensi kepribadian adalah salah satu masalah yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, banyak guru yang belum menguasai kompetensi kepribadian, padahal kompetensi ini adalah salah satu aspek paling penting yang harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam menjalankan tugasnya.<sup>6</sup> Belakangan ini peran guru menjadi pusat perhatian masyarakat, guru di sekolah yang seharusnya menjadi teladan dan orang tua siswa justru bersikap semena-mena. Misalnya saja peristiwa pemukulan terhadap siswa yang terjadi di sebuah sekolah di Blitar, gurunya memukuli tiga siswi hanya karena terlambat sehingga siswa merasa diperlakukan tidak mendidik dan guru pendidikan agama Islam Akbar Saroso memukuli siswanya dengan bambu karena tidak mau solat di SMKN 1 Tilawang, Sumbawa, NTB,<sup>7</sup> serta kasus pelecehan seksual guru SD berusia 51 tahun mencabuli muridnya yang berusia 12 tahun di Jatisrono Wonogiri.<sup>8</sup> Dengan begitu, kasus tersebut diserahkan ke

---

<sup>5</sup> Ahmad Arifai, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022), 32.

<sup>6</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Bunga Sari, Cetakan pertama (Jakarta: Bumi Askara, 2019), 14.

<sup>7</sup> Ahmad Viki, "Guru Di Sumbawa Jadi Tersangka Gegara Pukul Siswa Yang Tak Mau Salat," *detiknews*, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6976157/guru-di-sumbawa-jadi-tersangka-gegara-pukul-siswa-yang-tak-mau-salat>.

<sup>8</sup> Muhammad Diky and Suharsih, "Terjadi Lagi! Guru SD Berusia 51 Tahun Cabuli Muridnya Di Jatisrono Wonogiri," *solopos SOLORAYA*, 2024, <https://soloraya.solopos.com/terjadi-lagi-guru-sd-berusia-51-tahun-cabuli-muridnya-di-jatisrono-wonogiri-1801872>.

polisi. Ini adalah contoh guru yang kurang menyadari perannya sebagai pendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan menjadi faktor kunci dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mencari tahu mengenai kompetensi kepribadian guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Apakah kompetensi kepribadian guru tersebut sejalan dengan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Ponorogo, sebuah sekolah unggulan di Ponorogo. Terdapat juga keunikan dalam cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang menjadikan pelajaran lebih menarik dan disukai oleh siswa. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang favorit siswa tersebut membawakan pelajaran agama dengan cara yang tidak membosankan dan diselingi candaan. Beliau membawa suasana ceria dan mengayomi, sehingga membuat murid-murid merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Dengan sentuhan candaan beliau, setiap pelajaran terasa ringan dan menyenangkan.<sup>10</sup> Maka, peneliti memilih judul “Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada hal menganalisis nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Yang direlevansikan dengan kompetensi

---

<sup>9</sup> Muallimul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa ( Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI ),” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017), 241.

<sup>10</sup> Wawancara Ayla, 21 februari 2024.

kepribadian guru khususnya menjadi teladan yang baik dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, khususnya dalam relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Ponorogo.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi sekolah, terutama bagi para guru, untuk meningkatkan atau menerapkan kompetensi kepribadian guru berdasarkan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian dan bisa membuat guru mengerti akan pentingnya kompetensi kepribadian guru dengan landasan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara.

### c. Bagi Penulis

Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran sistematis penelitian ini, berikut adalah sistematika pembahasan penelitian ini, diantaranya:

**BAB I PENDAHULUAN.** Bagian ini bertujuan untuk memberikan konteks umum yang melingkupi latar belakang masalah, fokus penelitian,

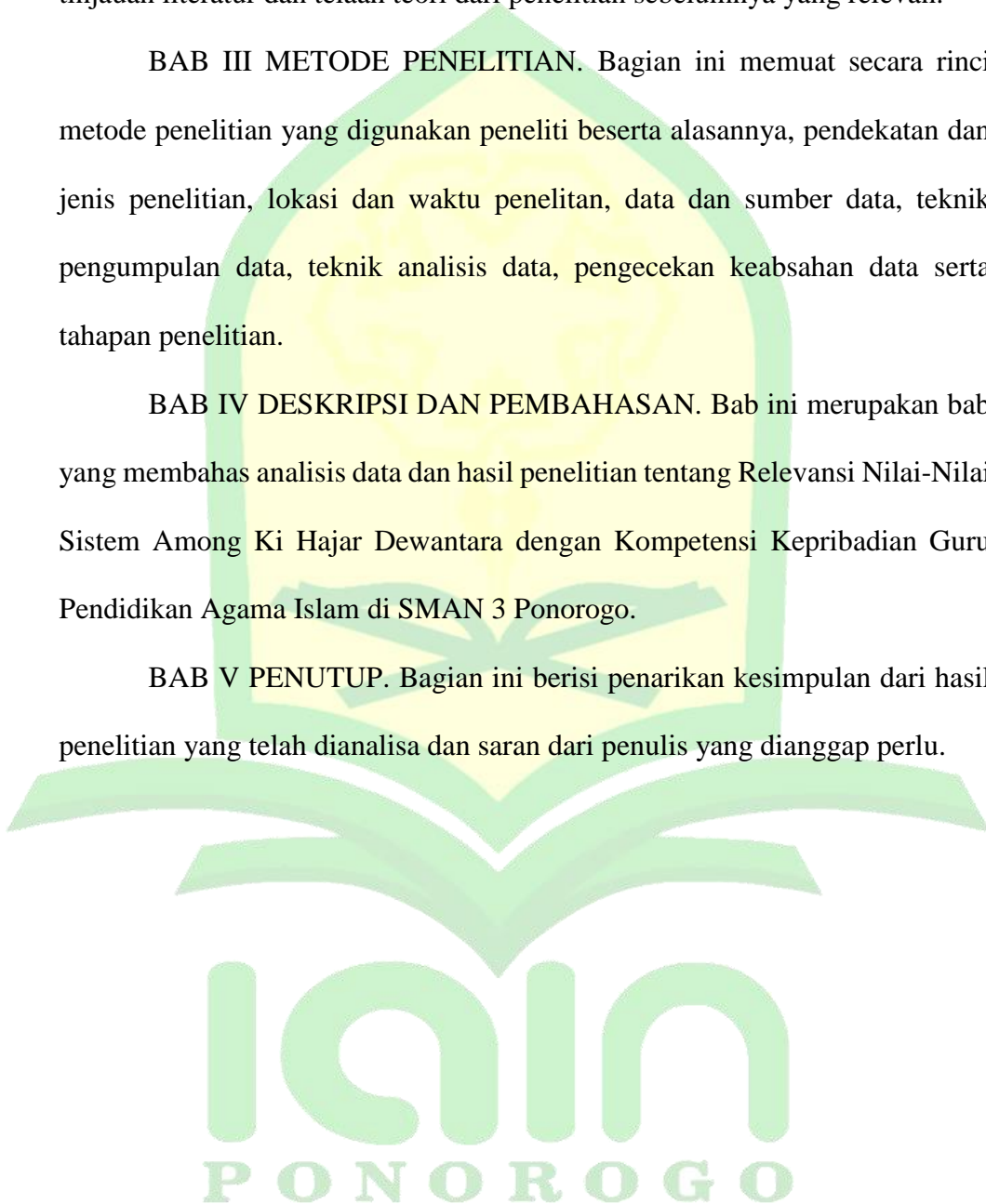
rumusan masalah, tujuan, manfaat, susunan, pembahasan, dan jadwal penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA.** Bab ini memuat penjelasan mengenai tinjauan literatur dan telaah teori dari penelitian sebelumnya yang relevan.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Bagian ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

**BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN.** Bab ini merupakan bab yang membahas analisis data dan hasil penelitian tentang Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

**BAB V PENUTUP.** Bagian ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisa dan saran dari penulis yang dianggap perlu.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Relevansi

Relevansi dalam KBBI diartikan sebagai; hubungan; kaitan.<sup>1</sup> Menurut Putu Yulia Angga Dewi dkk relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Relevansi merupakan kesesuaian dengan yang diterapkan dan sejalan dengan tujuan bersama oleh karena itu perlunya kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut dengan menyesuaikan atau merelevansikannya.<sup>2</sup> Pada buku Sperber dan Wilson yang dikutip oleh Eti dan Heni Relevansi adalah sifat stimulus eksternal, yakni ujaran dan tindakan yang potensial atau sebuah representasi internal, yakni pikiran dan memori.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Elva Rahamah Relevansi adalah tingkat keterkaitan dan kegunaan suatu teks atau dokumen terhadap suatu permintaan. Dalam temu kembali informasi relevansi adalah hubungan antara suatu dokumen dan kebutuhan pemustaka yang berguna dari pemustaka tersebut.<sup>4</sup>

##### 2. Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara

Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam sistem among dipraktikkan dengan sistem pendidikan Taman Siswa. Guru disebut “pamong” yang memiliki makna sangat dalam dan bermakna sebagai

---

<sup>1</sup> KBBI Online, diakses pada Jum'at, 7 Juni 2024, Pukul 20.09.

<sup>2</sup> Putu Yulia Angga Dewi, *Telaah Kurikulum Dan Perencanaan PAUD* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.), 82.

<sup>3</sup> Eti Setiawati and Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik*, Cetakan pertama (Malang: UB Press, 2018), 49.

<sup>4</sup> Elva Rahmah, *Akses Dan Layanan Perpustakaan Teori Dan Aplikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 146.



teladan atau contoh terhadap siswa, oleh karena itu guru harus selalu mempunyai budi pekerti yang baik dan mengabdikan dengan ikhlas demi keberhasilan siswanya. Dahulu, jika seseorang pamong Taman Siswa adalah seorang bangsawan atau keturunan bangsawan, maka ia harus melepaskan gelarnya. Oleh karena itu, petugas Taman Siswa dipanggil Ki jika petugas laki-laki, Nyi jika petugas perempuan sudah menikah, dan Ni jika petugas perempuan sudah menikah, dan Ni jika petugas perempuan belum menikah. Tidak ada perbedaan derajat di Taman Siswa. Dan anak-anak memanggil para guru sebagai ayah dan ibu yang harus ngemong dan momong yang selalu menjadi teladan, mereka membimbing dan mengasuh dengan penuh kasih sayang serta. Guru itu harus melakukan apa yang terkandung dalam sistem among yakni *Ing Ngarsa Sung Thulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.<sup>5</sup>

a. ***Ing Ngarsa Sung Thulada***

Menurut Sita Acetylena *Ing Ngarsa Sung Thulada* adalah bisa menjadi teladan dan ini tidak hanya perilaku, namun juga dalam menyampaikan materi di kelas guru harus memberi contoh dulu agar siswa paham.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Wahjoedi *Ing Ngarsa* berarti didepan atau orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan, sedangkan *Thulada* memberi contoh atau memberi teladan. Jadi *Ing Ngarsa Sung Thulada* mengandung makna sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya

---

<sup>5</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2018), 53-54.

<sup>6</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2018), 56.

mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai *central figure* bagi siswa (among). Dengan kata lain yang dimaksud dengan *Ing Ngarsa Sung Thulada* adalah di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik.<sup>7</sup>

Pemimpin berada di depan dan selayaknya menjadi panutan dan panutan; pemimpin yang berada di garda depan dan dihormati selalu dapat memberikan contoh yang baik. Dengan begitu, mereka bisa menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>8</sup> Melalui hal tersebut kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah dengan memiliki kepribadian yang baik (teladan), seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dengan menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik.<sup>9</sup> Ucapan adalah media untuk sampai tujuan.<sup>10</sup> Sedangkan sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.<sup>11</sup> Sedangkan Perilaku

---

<sup>7</sup> Wahjoedi dkk, *Problematika Pendidikan Ekonomi Suatu Analisis Filosofis Dan Kajian Praktis*, ed. Inaya Sari Melati, cetakan 1 (Jawa Timur: Academia Publication, 2022), 150.

<sup>8</sup> Ronggo Warsito and Sahid Teguh Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *PKn Progresif* 13 (2018), 7-8.

<sup>9</sup> Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," 2019, 384.

<sup>10</sup> Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik Etika & Kebebasan Pers Menurut Islam*, pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 85.

<sup>11</sup> Jasamantrin Laoli, Delipiter Lase, and Suka'aro Waruwu, "Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli," *Jurnal Ilmiah Simantek* 6, no. 4 (2022), 146.

merupakan suatu reaksi individu terhadap stimulus yang sangat berpengaruh pada diri seseorang baik dari dalam maupun luar pribadinya.<sup>12</sup> Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan. Dari uraian di atas terlihat bahwa guru adalah suatu hal yang baik, guru adalah pionir, sehingga siswa dapat menjadi generasi tangguh negara melalui sebuah jalur.<sup>13</sup>

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadi teladan bagi seluruh peserta didik dan bagi seluruh elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, segala sesuatu tentang seorang guru tercermin melalui kerendahan hati, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi teladan merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan mengajar, ketika guru tidak lagi memperhatikan perannya sebagai panutan siswa, maka keseriusan dan efektifitas kegiatan mengajar siswa akan berkurang. Guru memahami bahwa perannya tidak perlu menjadi beban dan tanggung jawab yang berat, yang fungsionalitas, kerendahan hati, keterampilan dan kepemimpinannya akan membuat kegiatan mengajar lebih bermanfaat dan meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wenfridus R R Lake, Sugianto Hadi, and Ani Sutriningsih, "Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa," *Nursing News* 2, no. no 3 (2017), 843.

<sup>13</sup> Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah." 2019, 384.

<sup>14</sup> Ahmad Hanif Fahrudin and Eva Nur Tita Sari, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020), 4.

Terkait dengan peran guru, ada ungkapan yang mengatakan bahwa guru harus bisa digugu dan ditiru. Maksudnya, nasihat dan pesan yang disampaikan guru layak dipercaya dan diikuti oleh murid-muridnya. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan yang baik sehingga perilaku dan pola hidupnya pantas untuk dicontoh oleh para murid. Sedangkan menurut Sri Wintala Achmad yang dikutip Ronggo Warsito, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung makna bahwa “seorang pemimpin negara yang baik adalah yang selalu tampil di depan untuk memberikan teladan pada seluruh rakyatnya.”<sup>15</sup>

b. ***Ing Madya Mangun Karsa***

Menurut Ujang Syarip Hidayat *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka, *mangun karsa* berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur.<sup>16</sup> Dengan kata lain yang dimaksud dengan *Ing Madya Mangun Karsa* adalah di tengah atau diantara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide.<sup>17</sup> Menurut Sita Acetylena *Ing Madya Mangun Karsa* adalah dalam bimbingan dan mendidik siswa harus diajak untuk memahami dan mengamalkan bersama, tidak

---

<sup>15</sup> Ronggo Warsito and Sahid Teguh Widodo, “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa.”, 8.

<sup>16</sup> Ujang Syarip Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*, cetakan pertama (Jawa Barat: NUSAPUTRA PRESS, 2021), 155-156.

<sup>17</sup> Wahjoedi Dkk, *Problematika Pendidikan Ekonomi Suatu Analisis Filosofis Dan Kajian Praktis*, ed. Inaya Sari Melati, cetakan 1 (Jawa Timur: Academia Publication, 2022), 105.

sekedar memberi contoh, namun juga harus diajak bersama-sama.<sup>18</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Ing Madya Mangun Karsa* mempunyai arti agar seorang pemimpin harus bisa memahami setiap peserta didiknya dan membantunya untuk memahami, mengamalkan, menumbuhkan minat, cita-cita, dan kemauannya.

Menurut Natasya Febriyanti *Ing Madya Mangun Karsa* berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Nilai ini memberikan sebuah batasan kepada guru agar tidak menganggap siswa sebagai makhluk rendah dan menjadikannya sebagai seorang teman.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, pendidik diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi siswa, bukan hanya sebagai sumber utama informasi dalam proses pembelajaran. *Ing Madya Mangun Karsa* menekankan bahwa pendidik harus berperan sebagai penggerak ide dan gagasan, serta mampu merangsang terciptanya ide dan gagasan di tengah-tengah peserta didik. Dengan demikian, konsep ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan ide, gagasan, dan kreativitas mereka sendiri.<sup>20</sup>

Melalui hal tersebut kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah dengan mampu menjadi fasilitator, Wina Senjaya menyebutkan bahwa sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk

---

<sup>18</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, (2018), 56.

<sup>19</sup> Natasya Febriyanti, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021), 1635.

<sup>20</sup> Burju Ruth, Rima Novia, and Henny Surhayati, "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023), 3676.

memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>21</sup> Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.<sup>22</sup>

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi narasumber baik untuk berbagai permasalahan. Wina Senjaya mengemukakan bahwa guru dapat mngoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber bagi para siswanya. Melalui sikap dan perilaku

---

<sup>21</sup> Pudjosumedi Dkk, *Profesi Keguruan*, cetakan pertama (Jakarta: Uhamka Press, 2013), 110.

<sup>22</sup> Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid19*, cetakan pertama (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 15.

guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi fasilitator:<sup>23</sup>

- a) Mendengarkan dan tidak mendominasi, sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- b) Bersikap sabar, jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses ini, maka hal ini sama dengan guru merampas kesempatan belajar siswa.
- c) Menghargai dan rendah hati, guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- d) Mau belajar, seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- e) Bersikap sederajat, guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra belajar oleh siswanya.
- f) Bersikap akrab dan makmur, hubungan dengan siswa sebaiknya dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

---

<sup>23</sup> Pudjosumedi Dkk, *Profesi Keguruan*, cetakan pertama (Jakarta: Uhamka Press, 2013), 111-112.

- g) Berwibawa, meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- h) Tidak memihak dan mengkirtik, dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluranya.
- i) Bersikap positif, guru mengajar siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya dengan mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

c. ***Tut Wuri Handayani***

Menurut Sita Acetylena setelah bisa mencontoh dan menyelesaikan bersama, siswa harus didorong untuk melakukannya sendiri dan mampu untuk berinovasi lebih baik lagi.<sup>24</sup> Menurut Tri Ananda dan M. Ihsan *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Di dalam dunia pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep tentang Metode Among. Kata Among berasal dari bahasa Jawa

---

<sup>24</sup> Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 57.



mempunyai arti seorang yang tugasnya “ngemong” atau momong”, yang jiwanya penuh pengabdian. Metode tersebut berjiwa kekeluargaan, hingga hal itu sudah memberi gambaran tentang interaksi yang terjadi antara pamong-siswa.<sup>25</sup> Nilai ini memiliki makna bahwa seorang guru harus senantiasa memberikan motivasi positif untuk seluruh anak didiknya. Hal ini diperkuat dengan adanya teori menurut Abraham Maslow seorang pakar psikologi mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi para anak didiknya demi cita-citanya.<sup>26</sup> Dan menekankan peran guru sebagai motivator dan pendukung bagi mereka.<sup>27</sup>

Hubungan antara pendidik-siswa tersebut dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya mempercayai, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Ki Hajar Dewantara mempunyai “*Tut Wuri Handayani*” sebagai nilai-nilai sistem among. Sikap “*Tut Wuri Handayani*” merupakan suatu tindakan guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Asalkan masih dalam batas kewajaran (norma-norma yang wajar) dan tidak merugikan siapapun. Namun apabila pelaksanaan kebebasan yang dilakukan siswa mengakibatkan penyimpangan

---

<sup>25</sup> Tri Ananda and M.Ihsan, “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK TamanSiswa Di KotaTebing Tinggi.”, 91.

<sup>26</sup> Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”, 1635.

<sup>27</sup> Ruth et al., “Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa SUNG TULADHA , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023), 3676.

terhadap peraturan yang berlaku, misalnya pelanggaran peraturan, maka guru harus memiliki sikap “*Handayani*”. Sikap ini mempunyai maksud untuk menjaga tertib damainya hidup bersama dengan jalan meluruskan kembali perilaku siswa yang tidak lurus tersebut. *Tut Wuri* memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan tersebut akan menimbulkan kerugian, maka pendidik harus memberi peringatan dan sebagainya. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa, hingga menimbulkan ketertundukan.<sup>28</sup>

Melalui penjelasan di atas kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah memiliki jiwa motivator, guru sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi dengan memberi nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Tri Ananda and Mhd. Ihsan, “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK TamanSiswa Di KotaTebing Tinggi.”, 91-92.

<sup>29</sup> Zida Haniyyah and Nurul Indana, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang,” *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021), 83.

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya.

Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan bersikap terbuka, artinya guru harus mampu mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menanggapi secara positif. Guru juga harus bisa menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa. Dalam batasan secara khusus, guru mencoba memahami kemungkinan keberadaannya masalah pribadi siswa, yaitu dengan

menunjukkan kepedulian mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan tunjukkan sikap ramah dan pengertian terhadap siswa.<sup>30</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian

### a. Pengertian Kompetensi Kerpibadian

Kompetensi berasal dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capacity* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi permintaan), *readiness* (kesediaan), *skill* (kemampuan), dan *edequency* (kepadanan). Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku. Kompetensi dalam konteks ini diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami bagian-bagian dirinya sehingga mampu melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Menurut Harris yang dikutip oleh Rina Febriana Kompetensi adalah *"The possession and development of sufficient skills, appropriate attitudes and experience for successfull performance in life roles"* (Kepemilikan dan pengembangan keterampilan yang memadai, sikap dan pengalaman yang sesuai untuk keberhasilan kinerja dalam peran kehidupan). Sebagai pendidik, tugas utama guru adalah mengajar, ciri-

---

<sup>30</sup> Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role as a Motivator in Learning]," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2015), 179-178.

<sup>31</sup> Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa ( Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI )", 243.

ciri kepribadian berdampak besar pada kesuksesan Pengembangan sumber daya manusia. Karakter yang solid pendidik akan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dan komunitas. Kepribadian pendidik merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik”. Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur untuk menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dari segi kemampuan pribadinya, pendidik diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didiknya dan mempunyai kepribadian yang mantap untuk ditiru oleh peserta didiknya.<sup>32</sup>

Menurut M.Hosnan kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan terpancar dalam keseharian. Hal ini berhubungan dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi teladan. Kompetensi kepribadian meliputi sikap, nilai, kepribadian sebagai elemen perilaku yang ideal sesuai bidang pekerjaan berlandaskan pendidikan, peningkatan kemampuan, pelatihan, dan kewenangan mengajar. Kemampuan kepribadian ini mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kemampuan

---

<sup>32</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Bunga Sari, Cetakan pertama (Jakarta: Bumi Askara, 2019), 14.

karakter ini sangat berperan dan berfungsi dalam pembentukan kepribadian anak, penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kemajuan negara dan bangsa secara keseluruhan.<sup>33</sup>

Menurut Jamil Suprihatiningrum, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Di bawah ini kita akan membahas poin-poin di atas untuk memahami kemampuan kepribadian sebagai berikut:<sup>34</sup>

1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Guru dituntut untuk berperilaku sesuai norma hukum dan sosial. Guru harus menghindari tindakan tercela, tidak profesional, atau tidak senonoh yang dapat merusak citra pendidik, seperti menghamili murid, minum minuman keras, menggunakan narkoba, melakukan penipuan atau pencurian.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya.

Sehingga guru perlu latihan mental agar tidak mudah terbawa

---

<sup>33</sup> M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, Cet.pertama (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 152.

<sup>34</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, ed. Rose Kusumaning Ratri, cetakan 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 106-107.

emosi karena kemarahan guru akan membuat siswa takut, menurunkan minat belajar, dan mengganggu konsentrasi.

3) Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif dapat diketahui dari tindakan-tindakannya yang bermanfaat kepada peserta didik, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya dan dapat ditunjukkan melalui sikap terbuka dan toleran baik dalam cara berpikir maupun bertindak.

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa adalah kepribadian yang ditunjukkan melalui perilaku yang berpengaruh positif dan disegani oleh siswa

5) Menjadi teladan bagi siswa

Dalam bahasa Jawa, “guru” berarti “mengikuti atau meniru”. Kata imitasi mempunyai arti ditiru atau ditiru dalam arti lain. Guru yang memimpin dengan memberi contoh menarik perhatian siswanya melalui gerakannya. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: 1) Sikap dasar: Sikap psikologis. Contoh: Sukses, kegagalan, pekerjaan, hubungan, agama, dll; 2) Bahasa dan berbicara: Penggunaan bahasa sebagai alat berpikir; 3) Kebiasaan Kerja: Gaya yang digunakan dalam bekerja yang membentuk kehidupan seseorang; 4) Sikap berdasarkan pengalaman dan kegagalan; 5) Pakaian merupakan perlengkapan pribadi yang penting dan menunjukkan ekspresi

kepribadian seutuhnya; 6) Hubungan antarmanusia; 7) Proses berpikir; 8) Perilaku neurotik atau defensif yang tidak hanya berfungsi melindungi diri sendiri tetapi juga berpotensi merugikan orang lain; 9) Preferensi yang mencerminkan nilai-nilai seseorang.

Penampilan upaya untuk menjadikan guru sebagai panutan dan teladan adalah dengan kepribadian yang mencakup seluruh unsur, baik fisik maupun psikis, sehingga segala tindakan dan tindakan seseorang, sepanjang dilakukan dengan kesadaran penuh, dipandang merupakan cerminan kepribadian orang tersebut. Setiap perkataan, perbuatan, dan tindakan yang positif meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Ketika kepribadian seseorang meningkat, kecerdasannya juga meningkat dalam otoritas.

Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

---

<sup>35</sup> V O N Inganati and M F Fernadi, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ...," *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023), 399–400.



- c) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
  - d) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
  - e) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- b. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dan kepribadian guru pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Faktor internal terdiri dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### 1) Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan komponen penting yang dapat memberi dampak besar pada kemampuan dan karakter

---

<sup>36</sup> Via Oktaf Nugrah Inganati and Muhammad Feri Fernadi, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ...," *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023), 399-400.

guru. Semakin sering guru mengikuti program pengembangan profesional seperti pendidikan formal maupun pelatihan, semakin baik pengaruhnya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik. Misalnya, semakin banyak kursus dan lokakarya yang diikuti seorang guru tentang metode mengajar, pengelolaan kelas, dan lain sebagainya, biasanya akan semakin meningkat pula pemahaman dan kompetensinya dalam menunjukkan sikap dewasa, arif, dan berwibawa sebagai guru. Dengan kata lain, upaya mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan efektif memperkuat kompetensi-kompetensi kepribadian positif yang diperlukan seorang pengajar untuk menjadi pendidik yang sukses.

## 2) Motivasi

Motivasi kerja yang dimiliki seorang guru merupakan faktor personal dari dalam dirinya yang turut berpengaruh pada kompetensi kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Semakin tinggi tingkat motivasi seorang guru untuk mengajar dan mendidik, biasanya semakin besar pula kapasitas dan kemampuannya dalam menunjukkan akhlak dan kepribadian yang patut diteladani serta membimbing siswa-siswanya untuk berperilaku positif. Dengan kata lain, guru yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menjalankan tugasnya dengan baik cenderung lebih mampu meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Hal ini pada gilirannya membuat ia lebih efektif dalam membina karakter dan akhlak mulia

pada diri para muridnya. Jadi tingginya motivasi kerja guru berbanding lurus dengan kompetensinya dalam membentuk kepribadian siswa.

### 3) Pengalaman

Pengalaman mengajar yang telah diakumulasi oleh seorang guru selama ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kompetensi kepribadiannya. Semakin kaya pengalaman mengajar seorang guru, biasanya semakin tinggi pula kemampuannya dalam menunjukkan akhlak dan karakter mulia, serta membimbing siswa-siswanya agar berperilaku positif. Dengan kata lain, seorang guru yang telah mengajar bertahun-tahun dan menemui beragam kasus dan situasi dalam menangani siswa cenderung lebih matang dalam kepribadian dan lebih bijaksana dalam membina karakter siswa. Pengalaman panjang sebagai pendidik membuat guru semakin terasah kompetensi kepribadiannya, yang pada gilirannya membantunya membina akhlak dan budi pekerti siswa dengan lebih efektif. Jadi semakin kaya pengalaman guru, semakin besar kemampuannya membentuk karakter positif siswa.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri guru. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Via Oktaf Nugrah Inganati and Muhammad Feri Fernadi, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ...," 399-400.

### 1) Lingkungan Sekolah

Suasana dan iklim sekolah yang tertib, harmonis, serta mendukung proses belajar mengajar secara positif merupakan faktor eksternal penting yang dapat membantu guru mengasah dan meningkatkan kepribadian serta kompetensinya dalam membina perilaku dan akhlak siswa. Dengan adanya lingkungan kerja yang kondusif di sekolah, maka guru akan merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang menjadi pendidik yang lebih baik. Hal ini pada gilirannya akan membuat guru semakin matang dalam kepribadian dan karakternya, serta semakin bijaksana dalam memberikan teladan dan membimbing para siswanya agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi berakhlak mulia. Jadi, keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar mengajar secara efektif dapat mendorong peningkatan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter positif siswa.

### 2) Keluarga

Latar belakang keluarga dan cara mendidik orang tua di rumah juga menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi kemampuan guru dalam membina budi pekerti dan akhlak mulia pada diri para siswa. Keluarga siswa yang menerapkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang baik akan sangat mendukung upaya guru dalam menanamkan karakter positif kepada anak didik di sekolah. Dengan adanya keselarasan antara pendidikan

karakter yang diajarkan guru dengan yang diterapkan di lingkungan keluarga siswa, maka akan semakin mudah bagi guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya dalam membimbing perilaku dan akhlak mulia siswa. Jadi dukungan keluarga siswa yang kondusif turut memperkuat kemampuan dan mendorong peningkatan kompetensi guru dalam membina karakter positif para siswa.

### 3) Media Sosial

Media sosial di era modern ini turut berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian seorang guru dalam membimbing perilaku dan budi pekerti siswanya. Oleh karena guru juga manusia biasa yang tidak luput dari penggunaan medsos, maka ia perlu bijaksana dan hati-hati dalam memanfaatkannya agar tidak justru merusak citra dan integritasnya di mata para murid. Guru yang menggunakan medsos dengan cara yang bertanggung jawab dan penuh kearifan tentu akan terhindar dari masalah dan tetap konsisten menjadi teladan bagi siswanya. Sebaliknya, penggunaan medsos yang ceroboh berpotensi merugikan guru itu sendiri dan memperlemah kompetensinya dalam membentuk karakter positif siswa. Maka dari itu, pemahaman guru mengenai etika dan cara bijak dalam menggunakan medsos sangat penting demi menjaga dan meningkatkan kemampuannya membina akhlak mulia pada generasi bangsa ini.

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru dikenal dalam bahasa Arab dengan sebutan *al-Mualim* atau *al-Ustadz*, dan tugasnya adalah menyampaikan ilmu kepada jamaah Taklim. Artinya guru adalah orang yang menyebarkan ilmu pengetahuan. Menurut UU Guru dan Dosen, Pasal 2 No. 14 2005, guru dianggap profesional. Artinya, kegiatan pendidikan hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang mempunyai gelar sarjana hukum, kompetensi, dan sertifikat pendidikan yang sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>38</sup>

Ahmad Janan Asifudin dalam buku Umar Sidiq berargumen bahwa guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik. Guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang berprofesi sebagai pendidik dan guru bagi siswa di sekolah agar siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter, berpengetahuan dan terampil dalam menerapkan ilmunya. Dalam pengertian tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai tugas sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter, dan sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan dan keterampilan agar peserta

---

<sup>38</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, ed. Rose Kusumaning, Cetakan 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 23.

didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>39</sup>

Abdul Madjid dan Dian Andayani, memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>40</sup> Pendidikan agama Islam merupakan upaya memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, komprehensif, rasional dan filosofis dengan tujuan untuk menghargai orang lain dalam hubungan yang harmonis dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan bangsa.<sup>41</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan terbentuknya kepribadian muslim yang beretika, demi keseimbangan yang membahagiakan di dunia ini dan seterusnya.

b. Peran guru pendidikan agama Islam

Peran guru pendidikan agama Islam, peran berarti andil atau partisipasi atau kontribusi yang diberikan seseorang dalam suatu

---

<sup>39</sup>Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 28.

<sup>40</sup> Umi Musya, *Abstrack Education, and Islamic Religion*, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar" I, no. 2 (2018), 12.

<sup>41</sup> Nurdin, *Pendidikan Agama Islam*, ed. Risman Sikumbang, Cet.Pertama (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 1.

pekerjaan, atau tindakan dalam cerita yang dilakukan seseorang dalam peran (antagonis, protagonis) atau pendukung. Guru sebagai pengelola kegiatan siswa diharapkan berperan sebagai pembimbing dan penolong bagi siswa, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Salah satu peran seorang guru pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik pada akhlak mulia dan perilaku Islami sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Peran guru pendidikan agama Islam juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa agar dapat menghubungkan ajaran agama dengan pengetahuan umum.<sup>42</sup>

Menurut Mulyasa dalam jurnal Zida Haniyah diantara peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai berikut:<sup>43</sup>

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang berperan sebagai tokoh, teladan, dan figur pengenal bagi peserta didik dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin.

b. Guru Sebagai model dan teladan

Guru adalah teladan dan teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggapnya sebagai guru. Seorang guru sebagai teladan

---

<sup>42</sup> Zulia Putri, Sarmidin and Ikrima Mailani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa Di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan," *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020), 5-6.

<sup>43</sup> Haniyyah and Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", 79-81.



dengan sendirinya akan menjadi pribadi dan tindakan guru akan menarik perhatian siswa dan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, guru perlu mensistematisasikan seluruh hubungan manusia, terutama cara mereka berperilaku, berbicara, berpakaian, proses berpikir, pengambilan keputusan, gaya hidup, dan hubungan.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu menyediakan sumber belajar yang bermanfaat dan mampu menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar atau sumber belajar lainnya.<sup>44</sup>

Sebagai fasilitator, guru harus mampu mendorong pembelajaran lebih aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan ruang yang luas bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan jasmani dan rohaninya.<sup>45</sup>

d. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator merujuk pada guru sebagai penggerak siswa untuk meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajarnya. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Syabuddin Gade and Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Agama Islam*, cetakan. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2019), 32.

<sup>45</sup> Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid19*, 15.

<sup>46</sup> Haniyyah and Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", 83.

- 1) Bersikap artinya guru harus mampu mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan berani memberikan tanggapan positif.
- 2) Guru membantu siswa memahami dan memanfaatkan potensi dirinya secara optimal.
- 3) Mengembangkan hubungan yang harmonis dan antusias dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 4) Memberitahukan kepada siswa bahwa tujuan belajar adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, menyenangkan hati orang tua, dan beribadah kepada Allah, serta menjadikan hal tersebut sebagai motivator untuk meningkatkan minat belajar siswa.

e. Guru sebagai evaluator

Karena penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, maka guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai. Namun, evaluasi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Keterampilan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik penilaian, baik tes maupun non tes, meliputi sifat masing-masing teknik, ciri-cirinya, prosedur pengembangan, dan tingkat kesulitan soal.

f. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu mengembangkan siswa mempelajari apa yang tidak mereka ketahui, mengembangkan keterampilan, dan memahami standar yang mereka pelajari.

g. Guru sebagai pembimbing

Guru tersebut dapat dipandang sebagai pemandu wisata yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab untuk memastikan perjalanan Anda berjalan lancar. Istilah 'perjalanan' tidak hanya mencakup perjalanan fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral dan spiritual.

h. Guru sebagai pelatih

Guru perlu berperan sebagai pelatih karena proses belajar mengajar memerlukan pelatihan baik intelektual maupun motorik. Keutamaan pendidik disebabkan dari tugas mulia yang dilaksanakannya. Tugas seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang nabi. Menurut para ahli, tugas pendidik adalah:<sup>47</sup>

1) Menurut Sanjaya yang dikutip Zida Haniyyah dan Nurul

Indana, Peran guru sebagai perantara yaitu memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas untuk memperlancar kegiatan belajar siswa. Contoh: mendengarkan orang lain, tidak mendominasi, sabar, hormat dan rendah hati, mau belajar, bersikap setara, ramah dan bersahabat, tidak berusaha berdakwah, tidak otoriter. Ya, jangan memihak dan

---

<sup>47</sup> Haniyyah and Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", 81.

mengkritik. Selain itu juga memberikan layanan untuk memperlancar proses belajar siswa.

- 2) Menurut Ramayulis dalam jurnal Zida Haniyyah dan Nurul Indana Sebagai pemimpin (manajer) yang membimbing dan mengendalikan dirinya, murid-muridnya, dan masyarakat sekitar. Kekhawatiran mengenai upaya mengarahkan, memantau, mengatur, mengendalikan, dan berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan.
- 3) Menurut Sanjaya tugas guru sebagai motivator adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran guru sebagai motivator hendaknya merangsang semangat belajar siswa dan mendorongnya untuk bekerja keras.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Selain memanfaatkan berbagai teori yang ada, Penulis juga melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki sedikit keterkaitan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang satu dengan yang lainnya khususnya penelitian milik penulis.

Pertama, skripsi Zulfa Azizah dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mempunyai judul “Representasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam”. Penelitian ini membahas mengenai sebab terbentuknya trilogi Ki Hajar Dewantara, makna filosofi yang terkandung dalam trilogi Ki Hajar Dewantara, Serta implikasi antara Trilogi Ki Hadjar Dewantara dengan konsep

kepemimpinan pendidikan Islam.<sup>48</sup> Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian milik peneliti, yaitu terdapat pada objek penelitiannya. Objek penelitian tersebut yaitu mengenai Trilogi Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian dari Zulfa berhubungan dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Sedangkan subjek penelitian dari peneliti berhubungan kepribadian dari seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Kedua, skripsi Siti Nurjannah dari mahasiswi IAIN Palangkaraya jurusan Pendidikan Agama Islam yang memiliki judul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Palangkaraya”. Penelitian ini membahas tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar di SMPN 2 Palangkaraya.<sup>49</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu terdapat pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian dari kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian dari Siti Nurjannah yaitu mengenai kompetensi kepribadian dari seorang guru. Sedangkan penelitian dari peneliti yaitu mengenai relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru.

Ketiga, skripsi Sri Wahyuni dari mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang memiliki judul “Kompetensi

---

<sup>48</sup> Skripsi Zulfa Azizah, “Representasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>49</sup> Siti Nurjannah, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Palangkaraya” (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019 ).

Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe”. Penelitian ini membahas mengenai kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan seberapa besar kontribusi kompetensi kepribadian tersebut dalam membentuk akhlak siswa di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe.<sup>50</sup> Penelitian milik Sri Wahyuni ini memiliki persamaan dengan penelitian milik peneliti, yaitu terdapat pada salah satu objek penelitian. Objek penelitian tersebut mengenai kompetensi kepribadian dari seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian dari penelitian Sri Wahyuni yaitu siswa di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe. Sedangkan subjek penelitian milik peneliti yaitu semua guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah cara pandang atau kerangka makna yang melingkupi landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) atas realitas. Kerangka berpikir merupakan titik tolak pemikiran penelitian yang logis, dan asumsi-asumsi dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan landasan atau landasan pemecahan masalah penelitian yang akan diteliti.<sup>51</sup>

Seorang guru di Indonesia seharusnya menguasai atau mempunyai kompetensi guru yang salah satunya adalah kompetensi kepribadian guru.

---

<sup>50</sup> Sri Wahyuni, “Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

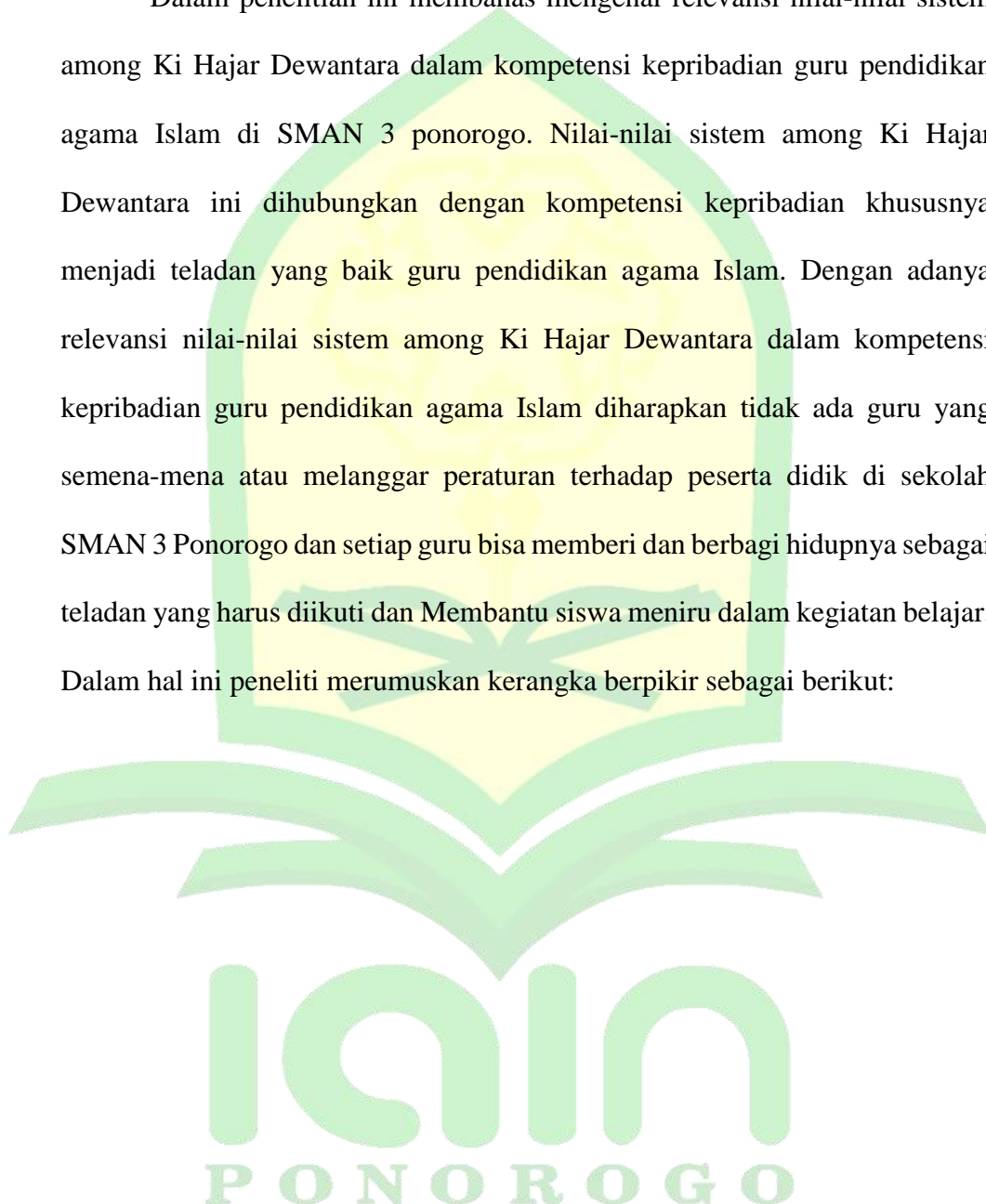
<sup>51</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi pert (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 12.

Karena keberhasilan peserta didik dapat dipengaruhi oleh kepribadian tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang memiliki standar kompetensi kepribadian yang baik akan mampu mengelola suasana pembelajaran dengan kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal. Kepribadian guru itu dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang kental dengan unggah-ungguh (akhlak) dan tindak-tanduk sebagai guru. Dalam hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara yang bernuansa falsafah Jawa yang diterapkan terhadap perilaku guru, yaitu *Ing Ngarsa Sung Thulada*, di depan memberikan contoh atau teladan, *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti di tengah membangun semangat, *Tut Wuri Handayani* yang berarti di belakang memberikan dorongan. Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara menginginkan bahwa guru juga harus mengamalkan nilai-nilai sistem among yang telah disebutkan diatas. Agar guru mampu mengemban amanah dengan baik dan bisa menghasilkan siswa/siswi yang berkarakter dan bermoral yang baik.

Namun dalam kenyatannya, belakangan ini peran guru menjadi pusat perhatian masyarakat, banyak kejadian guru di sekolah yang seharusnya menjadi teladan dan orangtua siswa justru bersikap semena-mena. Misalnya, peristiwa pemukulan terhadap siswa yang terjadi di sekolah Blitar, gurunya memukuli tiga siswi hanya karena terlambat sehingga siswa merasa diperlakukan tidak mendidik, guru pendidikan agama Islam Akbar Saroso dilaporkan polisi karena memukuli siswanya dengan bamboo karena tidak mau solat di SMKN 1 Taliwang, Sumbawa, NTB, dan pelecehan seksual guru Sekolah Dasar berusia 51 tahun mencabuli muridnya yang berusia 12 tahun di

Jatisrono Wonogiri. Melalui kalimat di atas peneliti ingin melihat atau mencari tahu apakah peristiwa seperti yang sudah disebutkan masih terdapat atau masih ada dalam sekolah SMAN 3 Ponorogo.

Dalam penelitian ini membahas mengenai relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara ini dihubungkan dengan kompetensi kepribadian khususnya menjadi teladan yang baik guru pendidikan agama Islam. Dengan adanya relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam diharapkan tidak ada guru yang semena-mena atau melanggar peraturan terhadap peserta didik di sekolah SMAN 3 Ponorogo dan setiap guru bisa memberi dan berbagi hidupnya sebagai teladan yang harus diikuti dan Membantu siswa meniru dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:





Guru, merupakan seseorang yang menjadi panutan bagi semua peserta didiknya. Namun, belakangan ini, masih banyak guru yang belum bisa dijadikan panutan, seperti halnya dengan kasus kekerasan dan juga pelecehan seksual. Hal ini bisa terjadi karena minimnya kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Lalu bagaimana dengan guru tersebut? Sebaiknya, guru yang seperti itu membutuhkan tindakan lebih lanjut, yaitu dengan pihak sekolah memanggil guru tersebut dan memberikan teguran serta sanksi yang sesuai, guru perlu diberikan pengarahan dan pelatihan untuk mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu mengenai kompetensi kepribadian dari beberapa guru di SMAN 3 Ponorogo, khususnya dari guru PAI.

Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo

Nilai-nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara

**Nilai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo yang berpotensi pada nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara**

Guru diharapkan memiliki jiwa seorang pemimpin dengan menjadi teladan yang baik, dapat membangun semangat, serta memberikan dorongan motivasi terhadap peserta didik.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

**IAIN**  
**PONOROGO**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami (berbeda dengan eksperimen), dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, menurut Creswell studi kasus adalah metode penelitian dimana peneliti mengeksplor atau menggali suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau seorang atau beberapa individu secara mendalam. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh ruang dan waktu kegiatannya. Peneliti mengumpulkan data secara mendalam dengan menggunakan berbagai macam cara pengumpulan data dalam periode waktu tertentu.

Menurut Martha, karakteristik dari studi kasus antara lain adalah: (1) Berfokus pada keadaan atau peristiwa nyata dalam konteks aslinya; (2) Mengeksplorasi secara mendalam dan spesifik; (3) Aktivitasnya dibatasi oleh ruang dan waktu; (4) Meneliti secara longitudinal keadaan yang sudah terjadi atau sedang terjadi, atau bahkan sekilas namun dengan analisis mendalam dari

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

berbagai sudut pandang dan sumber informasi; (5) Hasilnya disajikan secara deskriptif namun mendalam; (6) Dilihat secara menyeluruh dengan meneliti hubungan dan keterkaitan satu sama lain; (7) Berfokus pada keadaan sebenarnya yang terjadi, keadaan yang tidak biasa, dan yang penting; (8) Studi kasus ini berguna untuk membangun atau menguji suatu teori.<sup>2</sup>

Dalam proses penelitian menggunakan studi kasus, peneliti mempelajari fenomena (kasus) atau entitas individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (seperti program, lembaga, atau kelompok sosial) dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, biasanya dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>3</sup> Disamping itu juga digunakan sebagai penyelidikan untuk mencari tahu mengenai “Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMAN 3 Ponorogo, Desa Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dan berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Periode ini mencakup satu bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan untuk

---

<sup>2</sup> Julianty Pradono and Rachmalina Soerachman Dkk, *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, ed. Evi Martha and .Agus Suwandono (BALITBANGKES, 2018), 22-23.

<sup>3</sup> Julianty Pradono and Rachmalina Soerachman Dkk, *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, ed. Evi Martha and .Agus Suwandono (BALITBANGKES, 2018), 23.

pengolahan data, yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan.

### C. Data dan Sumber Data

Menurut Silalahi, data penelitian mencakup semua informasi dari responden atau dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lainnya, yang digunakan untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif, bukan numerik, dan berupa gejala, peristiwa, atau kejadian yang dianalisis dalam bentuk kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur atau dihitung secara tepat, sehingga biasanya diungkapkan dalam kata-kata, bukan angka. Aktivitas dan karakteristik manusia seperti sikap, kebiasaan, dan keyakinan yang dipelajari dalam kajian kemanusiaan, sosial, dan budaya tidak dapat ditentukan atau diukur dengan cara tertentu. Oleh karena itu, jenis data ini merupakan data deskriptif. Penelitian kualitatif bergantung pada definisi yang cermat tentang makna kata, pengembangan konsep dan variabel, dan ekspresi keterkaitan di antara keduanya.<sup>4</sup> Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara, diperoleh melalui wawancara dengan informan yang diwawancarai sebagai bagian dari penelitian.<sup>5</sup> Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.

---

<sup>4</sup> Adi Kusumastuti and Ahamad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 29-30.

<sup>5</sup> Adi Kusumastuti and Ahamad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 34.

Menurut Bungin, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama tempat penelitian atau subjek penelitian.<sup>6</sup>

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut: wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa siswa di SMAN 3 Ponorogo. Observasi untuk melihat gambaran sistem pengajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru PAI. Dokumentasi digunakan untuk mendukung pengumpulan data seperti data mengenai gambaran nilai tiga sembiyan Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan faktor yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru PAI dengan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara. Dengan begitu data primer penelitian yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa siswa di SMAN 3 Ponorogo.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, memperhatikan, atau mendengarkan.<sup>7</sup> Biasanya data ini berasal dari data primer yang diolah oleh peneliti sebelumnya. Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data sekunder atau sekunder dari data yang diperlukan. Sebagai berikut Bungin menyebutkan data penelitian adalah segala informasi dari

---

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 71.

<sup>7</sup> Adi Kusumastuti and Ahamad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*,  
34.

responden atau dari dokumen, baik dalam bentuk statistik atau bentuk lain yang digunakan untuk tujuan penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa catatan observasi mengenai kompetensi kepribadian guru PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara di SMAN 3 Ponorogo yang akan dicatat melalui foto atau video.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai fakta yang ada, keterangan yang benar, serta bahan yang digunakan untuk penalaran dan penyelidikan sebagai dasar pembentukan pendapat. Sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah, yang berarti peneliti harus memahami gejala empiris (kenyataan) secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sumber data diperoleh dari person (sumber data berupa orang), place (sumber data berupa tempat), dan paper (sumber data berupa simbol). Secara lebih terperinci, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>9</sup> Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, cetakan 1 (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 71.

<sup>9</sup> Wayan Sujana, *Upacara Nyiramang Layon Di Merajan Pada Pasek Gede Jong Karem Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung*, cetakan pertama (Bandung: Nilacakra, 2019), 69.

<sup>10</sup> Dumaris E. Silalahi, *Metode Penelitian Kualitatif, Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*, ed. Muhammad Hasan, Cetakan pertama (Makassar: Tahta Media Group, 2022), 197.

1. Narasumber (informan)

Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan beberapa siswa di SMAN 3 Ponorogo.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa yang diambil yaitu ketika pengajaran nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara di kelas PAI SMAN 3 Ponorogo dan penerapan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kepribadian guru dan siswa.

3. Tempat atau lokasi

Penelitian ini bertempat di SMAN 3 Ponorogo, yang terletak di Jl. Laks. Yos Sudarso Gg. III No.1, Lingkung Dua, Paju, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

4. Dokumen atau arsip

Sumber data dokumen baik primer ataupun sekunder digunakan untuk memperoleh informasi dan kredibilitas data yang terkait dengan relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Gordon E Mills yang dikutip oleh Umar Sidiq dan Miftakhul Choiri menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan

yang terencana terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Inti dari observasi merupakan adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati hal tersebut peneliti mencatat semua fenomena yang terjadi di lapangan, tepatnya di SMAN 3 Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data dengan narasumber atau sumber data.<sup>12</sup> Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Namun, wawancara harus digunakan dengan hati-hati karena memerlukan triangulasi dengan data lain.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yang berarti subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan memahami tujuan dari wawancara tersebut.

---

<sup>11</sup> Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, Cet 1 (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 67.

<sup>12</sup> Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022), 34.



### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah ada. Menurut Sugiyono, Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen bisa berupa teks, gambar, atau karya seni seseorang. Contohnya termasuk catatan harian, biografi, foto, dan karya seni seperti gambar atau patung. Metode ini relatif sederhana karena hanya melibatkan pencatatan informasi yang sudah ada, tanpa perlu interaksi langsung dengan subjek<sup>13</sup> Dalam hal ini, jika terjadi kesalahan, sumber datanya tetap tidak berubah. Metode dokumentasi fokus pada objek mati daripada subjek hidup. Data yang terkumpul kemudian dicatat dalam format dokumen sesuai dengan jenisnya.

Peneliti memanfaatkan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai aspek profil sekolah, termasuk sejarah pendiriannya, visi, misi, dan tujuan, serta fasilitas fisik dan infrastruktur yang tersedia dan juga mengenai implementasi kode etik guru pendidikan agama Islam dalam Perspektif nilai-nilai sistem among Ki Hadjar Dewantara di SMAN 3 Ponorogo..

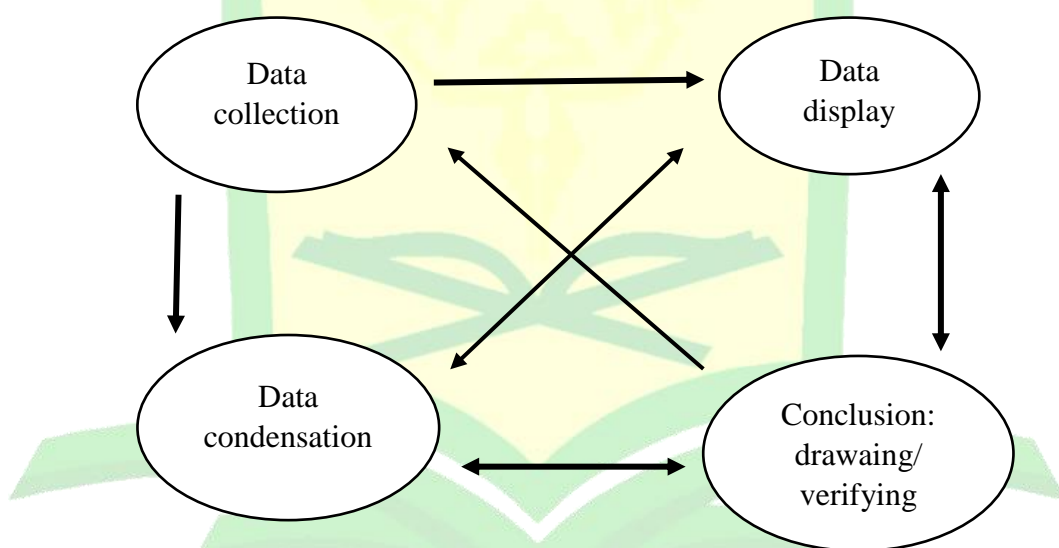
#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan pemahaman serta menyusun data menjadi unit-unit yang dapat

---

<sup>13</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group, 2020), 150.

disintesis, diatur dalam pola tertentu, menyoroti hal-hal penting, dan menghasilkan kesimpulan.<sup>14</sup> Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data terpenuhi atau jenuh.<sup>15</sup> Tahapan Analisis data dapat dipandang sebagai tiga aktivitas utama yang berjalan bersamaan, yaitu: (1) kondensasi data, (2) tampilan data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara garis besar alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>16</sup>



Gambar 3.1 Model analisis data interaktif (Miles & Huberman, 2014)

Dari gambar model analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>17</sup>

UIN  
P O N O R O G O

<sup>14</sup> Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.

<sup>15</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan 1 (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 48-51.

<sup>16</sup> Matthew B. Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edisi 3 (Singapura: SAGE, 2014), 12.

<sup>17</sup> Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2022), 114-115.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek utama secara umum, analisisnya bergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif peneliti.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pemadatan data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terkandung dalam catatan lapangan atau transkrip.

1) Seleksi (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai akibatnya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

2) Pemfokusan (*Focusing*)

Berfokus pada data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data berdasarkan rumusan masalah saja.

3) Meringkas (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data

yang telah terkumpul dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data tersebut.

4) Penyederhanaan dan transformasi (*Data Simplifying and Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat melalui rangkuman atau uraian singkat, mengklasifikasikan data dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya, apakah peneliti melanjutkan analisisnya atau mencoba mengambil tindakan dengan memperdalam temuan.

d. Penarikan kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan pengecekan ulang dengan bukti-bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid, data, dan temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Di lain pihak, Bogdan & Biklen memberikan beberapa saran konkret dalam membuat analisis dan interpretasi konseptual serta layak

secara mekanis. Namun, jika peneliti ingin mempelajari cara melakukannya, peneliti harus mengambil data, mencoba pendekatan dan gaya yang berbeda. Berikut ini adalah saran untuk membantu peneliti menjadikan analisis dan interpretasi sebagai bagian berkelanjutan dari pengumpulan data dalam menyelesaikan proses penelitian setelah meninggalkan lapangan.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif berfokus pada validitas dan reliabilitas. Validitas data menunjukkan sejauh mana apa yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi pada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengujian keabsahan data mencakup:<sup>18</sup>

##### **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas data melibatkan beberapa teknik, seperti memperpanjang observasi, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menerapkan triangulasi, berdiskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negatif, dan melakukan member-checking:<sup>19</sup>

##### **a. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan mengacu pada tindakan peneliti untuk kembali ke lokasi studi guna mengamati dan melakukan wawancara dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya serta sumber data baru. Melalui perluasan pengamatan ini, hubungan antara

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke (Bandung: ALFABETA, 2016), 267.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke (Bandung: ALFABETA, 2016), 270-276.

peneliti dan informan menjadi lebih dekat, terbuka, dan saling percaya karena sudah tidak ada lagi jarak yang memisahkan. Hal ini memungkinkan informasi yang lebih lengkap dan transparan untuk didapatkan, tanpa adanya informasi yang disembunyikan. Ketika transkrip telah tersedia, kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku subjek yang diteliti, sehingga penelitian dapat berlangsung secara objektif. Pada tahap awal penelitian di lapangan, informasi yang diperoleh oleh peneliti sering kali tidak lengkap atau bersifat rahasia karena masih ada rasa kecurigaan terhadap kehadiran orang asing. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti perlu memperluas pengamatan dan melakukan pengecekan ulang data dengan sumber asli atau sumber lain. Jika data terbukti keliru, peneliti harus melakukan observasi lebih mendalam untuk mendapatkan data yang valid. Lamanya waktu pengamatan bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang ingin dicapai. Kedalaman mengacu pada eksplorasi makna di balik data yang tampak. Keluasan mengacu pada banyaknya informasi yang diperoleh. Kepastian data merujuk pada validitas data sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam memperluas observasi, peneliti sebaiknya fokus pada pengecekan data yang telah diperoleh sebelumnya dan menilai kebenaran data baru. Jika data terbukti valid setelah pengecekan, perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Dengan demikian setelah menyelesaikan perpanjangan pengamatan penelitian mengenai nilai-nilai sistem among Ki Hajar

Dewantara dalam kompetensi kepriadian guru pendidikan agama Islam. Maka bukti perpanjangan pengamatan sebaiknya dilampirkan dalam laporan penelitian untuk menunjukkan uji kredibilitas telah dilakukan.

b. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti memandang lebih cermat dan konsisten. Dengan demikian, kepastian data dan rangkaian kejadian dapat terekam secara jelas dan sistematis. Misalnya menguji reabilitas tentang jenis kompetensi guru.

Dengan meningkatkan upaya mereka, peneliti dapat memeriksa ulang kesalahan pada data yang mereka temukan. Begitu pula dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan gambaran yang akurat dan sistematis terhadap data yang diamati.

Setelah penelitian mengenai relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam meneliti. Peneliti akan melakukan dengan cara membaca berbagai buku referensi dan hasil penelitian atau dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian. Dengan membaca referensi ini wawasan peneliti akan menjadi lebih luas dan tajam, yang dapat digunakan untuk mengecek apakah data yang ditemukan itu nyata/dapat dipercaya.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode *cross-validation* dalam penelitian kualitatif yang menilai kecukupan data melalui konvergensi dari berbagai sumber data atau prosedur pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian reliabilitas melibatkan pengujian data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Ini mencakup tiga aspek utama: triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

d. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif melibatkan identifikasi kasus yang tidak sesuai dengan temuan penelitian pada suatu waktu tertentu. Melalui analisis ini, peneliti mencari data yang bertentangan dengan hasil penelitian mereka. Jika tidak ada data yang bertentangan, maka keandalan data dapat dipercaya. Namun, jika masih ada data yang bertentangan, peneliti harus merevisi hasil mereka.

e. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi adalah langkah untuk memperkuat keandalan data dengan menyediakan dukungan visual seperti foto atau dokumen asli. Alat perekam data seperti kamera atau perekam suara juga penting untuk memperkuat keandalan data.

f. Mengadakan *membercheck*

*Membercheck* adalah proses di mana peneliti memeriksa data dengan penyedia data untuk memastikan kesesuaian dan kecocokan



data yang ditemukan. Hasil dari membercheck dapat membantu meningkatkan keandalan data dengan memastikan kesesuaian antara data yang ditemukan dan informasi yang diberikan oleh penyedia data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SMAN 3 Ponorogo

Menindaklanjuti surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Fuad Hassan, nomor 03/10/U/1989 tertanggal 5 Juni 1989, tentang pengalihan fungsi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olahraga (SGO) menjadi sekolah kejuruan lain atau SMA, Kepala SPG Negeri Ponorogo dan BP3 (komite sekolah) memutuskan untuk mengubah sekolah tersebut menjadi SMA.

Pada awal tahun ajaran 1989/1990, SMAN 3 Ponorogo membuka pendaftaran siswa baru untuk pertama kalinya dengan kuota 200 siswa putra dan putri yang terbagi menjadi 5 rombongan belajar. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada minggu ketiga Juli 1989, bersamaan dengan berjalannya kurikulum SMAN 3 Ponorogo. Guru dan karyawan SPG Negeri Ponorogo menjabat sebagai guru dan karyawan di SMAN 3 Ponorogo, dengan tambahan tenaga pengajar dari luar. Pada 1990/1991, siswa kelas 1 SMAN 3 Ponorogo naik ke kelas 2 dan dipilah ke dalam jurusan Fisika, Biologi, dan IPS. Tahun ini juga menjadi tahun terakhir keberadaan siswa kelas 3 SPG Negeri.

Sesuai program, pada 1991/1992, siswa SPG Negeri telah lulus seluruhnya dan lembaga SPG resmi ditutup. SMAN 3 Ponorogo pindah ke kampus Paju, Jalan Yos Sudarso III/I. Pada 1997-2003, SMA di Indonesia berubah nama menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum), dan sekolah

kejuruan menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Namun, pada 2003, nama SMU dihapus dan kembali menjadi SMA (Sekolah Menengah Atas).

Pada masa itu, pemerintah mengeluarkan aturan akreditasi untuk meningkatkan mutu dan kredibilitas sekolah, yang dilakukan setiap 5 tahun sekali. Berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Nasional Surabaya pada 21 Oktober 2009, SMAN 3 Ponorogo menduduki peringkat A yang berlaku hingga tahun ajaran 2014/2015.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis SMAN 3 Ponorogo**

SMAN 3 Ponorogo terletak di lokasi yang strategis Jl. Laks. Yos Sudarso Gg. III No.1, Lingkung Dua, Paju, Kecamatan. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63419. Jarak tempuh tempat SMAN 3 Ponorogo berjarak 1 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Gedung sekolah SMAN 3 Ponorogo berada di daerah yang mudah diakses oleh para siswa karena letaknya strategis. yang mana sebelah timur, dan utaranya kelurahan Brotonegoro serta sebelah barat dan selatannya kelurahan Paju.<sup>2</sup>

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 3 Ponorogo**

### **a. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan yang mewujudkan peserta didik sebagai profil pelajar pancasila.

### **b. Misi**

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 06/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>2</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 05/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mengimplementasikan dalam kehidupan secara harmonis.
- 2) Meningkatkan penguatan pendidikan karakter secara aktif, efektif untuk mewujudkan sikap bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif dan kompetitif.
- 3) Meningkatkan komitmen terhadap tugas pokok sekolah sebagai agen perubahan untuk menghasilkan mutu lulusan yang santun, cerdas, dan berprestasi.
- 4) Mengoptimalkan budaya literasi untuk mewujudkan kebhinekaan global.
- 5) Menerapkan sistem manajemen gotong royong, transparan, dan akuntabel.
- 6) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menghasilkan generasi yang berkepribadian mulia, cerdas, dan unggul diberbagai bidang.
- 3) Menghasilkan generasi yang memiliki sikap ulet, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

- 4) Menghasilkan peserta didik yang berkepribadian kuat, santun, cerdas, dan berprestasi.
- 5) Membudayakan kemampuan literasi digital warga sekolah untuk percepatan aplikasi digital dalam pengolahan administrasi sekolah yang cepat, tepat dan mudah diakses dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 6) Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa daerah (jawa) dalam rangka membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta meningkatkan pelestarian kebudayaan.
- 7) Menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global.
- 8) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 10) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.<sup>3</sup>

#### **4. Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo**

Struktur organisasi sekolah berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan tanggung jawab dan peran dari setiap komponen

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 02/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

penyelenggara pendidikan yang terlibat dalam kegiatan sekolah tersebut. Di SMAN 3 Ponorogo, struktur organisasinya terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Humas, Tenaga Tata Usaha, Laboran, Pengelola perpustakaan, Wali Kelas X, Wali Kelas XI, Wali Kelas XII, Guru Mata Pelajaran, Guru BK/BP, dan siswa.<sup>4</sup>

#### **5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 3 Ponorogo**

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, SMAN 3 Ponorogo melibatkan tenaga pendidik yang mampu mengajar siswa di SMAN 3 Ponorogo. Berdasarkan data dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti, terdapat total 98 individu yang bekerja sebagai tenaga pendidik dan pegawai di SMAN 3 Ponorogo. Dari jumlah tersebut, terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 37 Guru dengan status PNS, 15 Guru dengan status PPPK, 17 Guru dengan status tidak tetap, 4 Guru dengan status tidak tetap SICP, 1 Guru PNS dengan jam tambahan, dan 24 staf Tata Usaha.<sup>5</sup>

#### **6. Data Siswa SMAN 3 Ponorogo**

Siswa dalam SMAN 3 Ponorogo merupakan siswa yang belajar dan menuntut ilmu di SMAN 3 Ponorogo. Jumlah siswa di SMAN 3 Ponorogo terbilang besar di lingkungan masyarakat setempat. Total siswa dan siswi di SMAN 3 Ponorogo pada tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 1.090. Terdiri dari 11 kelas X, 10 kelas XI, dan 10 kelas XII,

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 01/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 03/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dengan pembagian 7 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Detailnya dapat dilihat pada lampiran.<sup>6</sup>

## **7. Sarana dan Prasarana SMAN 3 Ponorogo**

Sarana dan prasarana merupakan penunjang yang mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran di SMAN 3 Ponorogo. Luas tanah yang ada di SMAN 3 Ponorogo terbilang area yang cukup luas untuk ukuran sekolah menengah atas. Ukuran tanah yang ada di SMAN 3 Ponorogo memiliki luas sebesar 7.017,5 M<sup>2</sup>. SMAN 3 Ponorogo memiliki ruangan yang cukup banyak dengan berjumlah 88 ruang. Yang terdiri dari Kelas, Perpustakaan, Laboratorium Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa, Komputer, Laboratorium IPS (ruang kelas), Hall Pertemuan, Musik, Ruang Guru, Dapur, Ruang Tamu, Ruang Waka, Ruang Kepala Sekolah, Ruang BK, UKS (ruang kelas), KOPSIS, Gudang, Masjid (2 Lantai), aula, rumah dinas, Osis, KIR, Teater, Piket, Kamar Mandi/Wc untuk Guru dan siswa terpisah, Tempat Parkir Motor Guru, dan Tempat Motor Siswa, Lapangan Basker, Lapangan Futsal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.<sup>7</sup>

## **8. Kurikulum SMAN 3 Ponorogo**

Kurikulum yang digunakan di SMAN 3 Ponorogo menggunakan dua kurikulum. Yang pertama adalah kurikulum merdeka dan yang kedua yaitu kurikulum 13. Untuk siswa kelas 10 dan kelas 11, mereka

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 03/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 04/D/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

menggunakan Kurikulum Merdeka yang baru dicanangkan. Sedangkan untuk siswa kelas 12 mereka masih menggunakan Kurikulum 13.<sup>8</sup>

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian yang telah ditunjukkan guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, yaitu, sebagai berikut:

#### a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

*Ing ngarso sung tuladha* yang telah ditunjukkan dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, yakni sebagai berikut:

##### 1) Ucapan

Memberi contoh *qaulum ma'rūf* (perkataan yang baik) dan menghindari berkata kasar kepada siswa agar tidak melukai atau menyakiti perasaan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Taufiq, selaku guru pendidikan agama Islam, dapat diringkas sebagai berikut

*Qaulum ma'rūf* (perkataan yang baik), mengajar dengan cara yang baik, dengan bahasa yang baik dan sopan. Menghindari bahasa yang kasar, tidak melukai atau menyakiti perasaannya anak. Sederhana, mengena, dan tidak bertele-tele. Nak solat solat, kamu muslim atau non muslim.

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.



Pada saat pembelajaran sambil saya selingi nasihat solat itu password, passwordnya amal ibadah itu sholat.<sup>9</sup>

Ucapan yang digunakan guru pengajar agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan contoh siswa dengan berkata jujur dan tulus, baik terhadap siswa maupun orang lain. Bu Aning selaku guru pendidikan agama Islam memberikan penuturan dengan ucapan yang ditunjukkan, sebagai berikut:

Begini mbak, dalam hal ucapan itu saya selalu berusaha untuk selalu berkata jujur dan tulus, baik kepada siswa maupun orang lain. Saya tidak suka berbohong atau menyembunyikan kebenaran. Misalkan dalam pembelajaran saya mengucapkan "maaf, saya belum sempat memeriksa tugas kalian", bukan mengucapkan "saya sudah memeriksa, tapi lupa membawanya."<sup>10</sup>

Selaras dengan pernyataan dari bu Aning, siswa yang diajar beliaupun juga mengatakan demikian, berikut pernyataan yang disampaikan Ayla:

Jadi begini mbak, guru disini itu sering mengajak siswa dan orang lain untuk melakukan kebaikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, seperti shalat, sedekah, berbuat baik kepada orang tua, dan sebagainya. Contohnya "Ayo, kita shalat berjamaah di mushola sekolah" atau "Jangan lupa bersedekah kepada yang membutuhkan."<sup>11</sup>

Jadi kesimpulannya ucapan yang ditunjukkan pengajar pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo adalah dari perkataannya yang tidak kasar, jujur, dan mengajak dalam kebaikan.

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>11</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

## 2) Sikap

Berdasarkan hasil penelitian Guru di SMAN 3 Ponorogo dalam memberikan contoh kepada siswanya, salah satunya melalui beberapa sikap yang baik dengan datang tepat waktu ke sekolah. Berdasar pada penuturan yang disampaikan oleh bapak Sasmito, sebagai berikut:

Yaa guru disini selalu berusaha untuk datang tepat waktu ke sekolah dan mempersiapkan materi pelajaran dengan baik. Dengan menyelesaikan tugas-tugasnya penuh tanggung jawab. Contohnya ketika datang ke sekolah 15 menit sebelum bel masuk berbunyi dan memastikan ruang kelas bersih dan rapi sebelum memulai pelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru di SMAN 3 Ponorogo mampu menunjukkan sikap yang baik kepada para peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan teladan dengan bersikap tegas dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan semestinya kepada para siswa. Sikap ini mendorong peserta didik untuk lebih menghargai aturan yang ditegakkan oleh guru, yang tercermin dari perilaku disiplin mereka, seperti datang tepat waktu dan cara berpakaian yang rapi sesuai ketentuan.<sup>13</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Pak Taufiq, seorang guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Sikap saya tegas, tidak pandang bulu, masing-masing ada tempatnya kapan saya harus serius kapan saya harus guyon. Disiplin tetap, laki-laki

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip observasi nomor: 05/O/26-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

perempuan sama kalau salah ya dihukum, misalkan *juzamma* ga bawa ya dihukum.<sup>14</sup>

Sikap yang ditunjukkan oleh Bu Nurul sedikit berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh guru lainnya. Beliau menjelaskan bahwa:

begini mbak saya selalu berusaha untuk peduli dan berempati kepada siswa yang menghadapi tantangan, baik dalam akademik maupun masalah pribadi. Saya siap mendengarkan dan memberikan dukungan kepada mereka.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di SMAN 3 Ponorogo selalu mencontohkan sikap yang baik kepada siswanya, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, menenmpatkan sesuatu pada tempatnya, dan peduli terhadap orang lain.

### 3) Perilaku

Perilaku yang ditunjukkan oleh Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo yaitu dengan memberikan contoh melalui membersihkan lingkungan secara rutin. Seperti yang disampaikan Bu Aning selaku pengajar pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo:

Giamana ya mbak, Saya mengutamakan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dengan tindakan seperti memastikan sampah dibuang pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah agar tidak rusak, dan mendorong siswa untuk menjaga kebersihan. Saya aktif dalam membersihkan ruang kelas dan area sekolah dari sampah yang berserakanserta mengajak siswa untuk melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah secara rutin.<sup>16</sup>

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari bu Aning, bu Nurul senantiasa menunjukkan perilaku yang disiplin dalam segala hal,

<sup>14</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>15</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

seperti yang diungkapkan oleh beliau sebagai pengajar pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Disiplin dalam segala hal, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan mengikuti tata tertib sekolah seperti memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwalnya.<sup>17</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di SMAN 3 Ponorogo, guru pendidikan agama Islam secara konsisten memberikan contoh perilaku yang memancarkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada para siswa dengan melakukan tindakan konkret. Pak Taufiq, sebagai guru pendidikan agama Islam, mengilustrasikan perilaku tersebut dengan contoh perilaku yang ditunjukkan tidak aneh-aneh dan sederhana saja.<sup>18</sup>

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang diperlihatkan guru terhadap siswanya berbeda-beda caranya, seperti halnya senantiasa menjaga kebersihan, disiplin dalam segala hal, dan berperilaku sederhana.

#### ***b. Ing Madya Mangun Karsa***

Sebagai seorang fasilitator dalam nilai sistem among "*ing madya mangun karsa*", guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap-sikanya berikut:

- 1) Mendengarkan dan tidak mendominasi

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo

berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan waktu khusus

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>18</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

terhadap siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan mendengarkan secara seksama serta memberikan umpan balik.

Berikut adalah pernyataan dari bapak taufiq, sebagai berikut:

Saya memberi peluang kepada siswa untuk membuka informasi yang mereka punya atau menggali semaksimal mungkin melalui diskusi terbuka dan tanya jawab, sebagai guru saya ini hanya memfasilitasi dengan mendengarkan secara saksama dan memberikan umpan balik kepada siswa.<sup>19</sup>

Sedangkan bu Nurul memiliki prinsip bahwa seluruh siswa mempunyai latar belakang yang unik, maka dari itu disusunlah kelompok-kelompok kecil yang memiliki fungsi untuk memfasilitasi dan menyatukan beberapa siswa agar mereka dapat bertukar pikiran dan juga menyampaikan pendapatnya masing-masing. Pada forum diskusi lebih bisa menghindari sikap mendominasi dan memberikan ruang bagi orang untuk berbicara memihak pada satu pendapat tertentu.

Seperti pernyataan yang telah disampaikan beliau, sebagai berikut:

Sikap yang saya tunjukkan adalah ketika Dalam proses pembelajaran di kelas, para siswa berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Oleh karena itu, saya membentuk kelompok-kelompok agar mereka dapat mengemukakan pendapat dan argumentasi masing-masing. Pada saat mereka mengemukakan pendapat, baik itu sesuai dengan pandangan saya sebagai guru atau tidak, saya berusaha untuk tetap berada di tengah-tengah dan bersikap netral. Sebagai seorang guru, tugas saya adalah memfasilitasi diskusi dengan mendengarkan berbagai sudut pandang dan tidak memihak pada satu pendapat tertentu. Selain itu, saya juga Menghindari sikap mendominasi dalam setiap forum diskusi atau rapat dengan memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa mendengarkan apapun pendapat dari siswa tanpa memandang latar belakang siswa dan menghindari sikap mendominasi.

2) Bersikap sabar, telaten, dan tenang

Karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang beragam, dengan beberapa mampu menangkap materi dengan cepat sedangkan yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama, maka guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan kesabaran dalam menghadapi semua siswa. ketika mengalami kesulitan dengan menjelaskan kembali dengan cara yang berbeda dan memberikan contoh-contoh konkret hingga siswa paham. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sasmito, kepala sekolah di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut.

Berdasarkan karakteristik anak yang berbeda-beda guru PAI menunjukkan sikap sabar dengan memperhatikan anak ketika mereka belum paham atau mengalami kesulitan dalam belajar dengan menjelaskan kembali dengan cara yang berbeda dan memberikan contoh-contoh konkret hingga siswa paham, selain itu ketika mendapati permasalahan yang ada di sekolah, guru PAI juga menyelesaikannya dengan sikap yang sabar dan tidak emosional.<sup>21</sup>

Senantiasa memfasilitasi siswa berperilaku sabar dengan telaten ketika menghadapi semua masalah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Baik permasalahan yang berkaitan dengan individu siswa maupun kesulitan yang dihadapi siswa

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dalam belajar. Seperti yang telah disampaikan pak Taufiq, sebagai berikut:

Bersikap sabar dalam menghadapi pertanyaan atau keluhan dari siswa terkait masalah yang dihadapi. Serta membantu mereka dengan sabar dan telaten ketika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh pak taufiq, bu Nurul menjelaskan bahwa kesabaran seorang pendidik adalah hal yang penting dimiliki, karena di sebuah pembelajaran pasti ada siswa yang cepat tanggap dan lambat dalam berpikir. Dalam sebuah proses pembelajaran, tentu terdapat perbedaan diantara para siswa, di mana ada yang cepat tanggap dan ada pula yang lambat dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, sikap sabar merupakan hal yang paling utama yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Ketika terdapat peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan, seperti siswa yang lambat dalam berpikir dan ada juga yang cepat tanggap, saya akan tetap memfasilitasi dan menjembatani mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan cara menunjukkan kesabaran yang tulus dalam menghadapi setiap peserta didik, tanpa memandang lambat atau cepatnya daya tangkap mereka, selain itu saya senantiasa bersikap tenang dan tidak terpancing emosi saat menghadapi siswa yang kurang disiplin atau menantang.<sup>22</sup>

Jadi kesabaran adalah hal paling utama yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dengan bisa memposisikan diri dengan baik, yaitu dengan bersikap sabar,

---

<sup>22</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

telaten dan bersikap tenang serta tidak terpancing emosi sebab tidak semua siswa mampu menangkap pelajaran dengan cepat.

### 3) Menghargai pendapat siswa

Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar saat berada di forum diskusi. Guru pendidikan agama Islam menghargai setiap perbedaan pendapat yang disampaikan oleh para siswa. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru berupaya mencari jalan tengah atau solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan terkait perbedaan pandangan yang ada. Sesuai yang telah dituturkan oleh pak Sasmito selaku kepala sekolah di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Pada saat di kelas guru menghargai pendapat yang disampaikan oleh siswa untuk kelancaran kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, selain itu ketika dalam kegiatan rapat guru PAI lebih bisa mengakomodir semua pendapat dan mencari jalan tengah untuk bisa menyelesaikan permasalahan dan menghargai pendapat orang lain.<sup>23</sup>

Menghargai adalah hal yang penting untuk diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan diluar pembelajaran. Dalam hal itu guru pendidikan agama Islam memperhatikan privasi dan sensitivitas siswa dengan tidak mengomentari hal-hal yang mungkin dapat menyinggung perasaan siswa. Seperti yang dituturkan pak taufiq selaku guru pendidikan agama Islam memberikan pernyataan dengan menghargai dan rendah hati yang ditunjukkan, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.



Tidak menjelekkan atau mengolok-olok siswa, contohnya, dengan menyebut nama julukan. Itu tidak boleh.<sup>24</sup>

Sama halnya yang telah disampaikan oleh pak Sasmito, Ayla menyampaikan bahwa pengajar pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo senantiasa menghormati semua tanggapan yang diberikan oleh para siswanya, Meskipun ada jawaban yang tidak tepat atau berbeda dari apa yang diharapkan oleh guru. Seperti yang telah disampaikan oleh Ayla selaku siswa di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Ketika guru menjelaskan pelajaran dan memberikan pertanyaan kepada siswa, guru akan mengapresiasi setiap jawaban yang diberikan oleh siswa, meskipun jawaban tersebut tidak sesuai dengan harapan guru.<sup>25</sup>

Jadi guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo selalu menghargai pendapat dari siswa dan tidak menjelekkannya. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

#### 4) Mau belajar memahami siswa

Dalam memfasilitasi siswa, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mau belajar memahami siswa dengan membuat berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Seperti yang dituturkan bapak sasmito selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

Begitu mbak, guru PAI di sini menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Misalnya, jika ada siswa yang lebih mudah memahami materi

---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>25</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

melalui visualisasi, guru akan menggunakan video atau gambar dalam penjelasannya. Untuk siswa yang lebih menyukai gaya belajar kinestetik, guru menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan gerakan.<sup>26</sup>

Pada awal semester, guru Pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mau belajar memahami siswa dengan mengadakan sesi perkenalan di mana siswa diminta untuk menceritakan tentang diri mereka, kegemaran, serta cara belajar yang paling efektif bagi masing-masing siswa. Guru mendengarkan dengan saksama dan mencatat informasi tersebut sebagai upaya untuk memahami latar belakang, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ayla selaku siswa, sebagai berikut:

Dalam hal mau belajar guru disini itu menunjukkan antusiasme dalam mengenal latar belakang, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa, misalkan Pada awal semester, guru disini itu mengadakan sesi perkenalan di mana siswa diminta untuk menceritakan tentang diri mereka, kegemaran, dan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Guru juga mendengarkan dengan saksama dan mencatat informasi tersebut.<sup>27</sup>

Sesuai hasil penelitian diatas bisa disimpulkan bahwa sikap mau belajar memahami siswa yang ada dalam diri guru PAI tersebut dapat ditunjukkan dari berbagai metode dan media pembelajaran yang diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan juga tidak lepas dari beberapa pelatihan yang telah diikuti oleh guru tersebut.

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sesuai hasil penelitian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mau belajar memahami siswa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, mengikuti seminar, dan mengadakan sesi pengenalan pada awal semester.

5) Bersikap netral

Tanpa memandang perbedaan, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo senantiasa memperlakukan para siswanya secara setara. Salah satunya melalui pendekatan yang diterapkan guru adalah menjadi sosok teman atau mitra belajar layaknya teman terhadap siswa agar dapat merasa aman dan nyaman. Sama halnya yang telah disampaikan oleh Pak Sasmito sebagai kepala sekolah di SMAN 3 Ponorogo, seperti berikut:

Di sekolah ini tidak ada perbedaan antara guru satu dengan yang lain ataupun antara guru dengan siswa. Karena kita masih sama-sama belajar dan berproses dengan senantiasa meminimalisir perbedaan, saling memberikan contoh yang baik. Selain itu ditengah bisa berbaur dan dibelakang bisa mensupport.<sup>28</sup>

Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh pak Sasmito, pendidik dan peserta didik memiliki posisi yang sama dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memandang setiap siswa sebagai individu yang unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan kemampuan akademik tidak menjadikan seorang siswa lebih istimewa atau rendah di mata guru. Yang terpenting adalah komitmen dan upaya yang untuk

---

<sup>28</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

terus belajar dan berkembang. Seperti yang telah dituturkan oleh pak Taufiq, sebagai berikut:

Saya tidak memandang siswa yang pintar itu istimewa maupun yang rendah itu bawah, tidak. Jadi antara guru dan siswa itu sama-sama belajar dan sama-sama berproses.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti di SMA Negeri 3 Ponorogo menemukan bahwa guru mampu membaurkan diri dengan para siswa. Melalui proses pembelajaran guru memposisikan dirinya sebagai teman bagi para siswa sehingga proses pembelajarannya berjalan dengan nyaman, santai, dan peserta didik merasa enjoy saat menerima materi.<sup>30</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh bu Nurul selaku Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Meskipun seseorang itu memiliki kompetensi yang berbeda, ada yang menonjol ada yang biasa-biasa saja dan ada yang menengah kebawah dan sebagainya. Saya tidak merasa bahwa saya lebih tinggi dari yang lain kan tetapi saya tetap menggunakan garis koordinasi bukan garis komando.<sup>31</sup>

Sesuai hasil penelitian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo berusaha untuk menjadi mitra belajar atau teman bagi siswa, meminimalisir perbedaan dan kesenjangan antara posisi guru dan siswa. Meskipun mengakui perbedaan dalam kemampuan, mereka tetap memperlakukan setiap siswa dengan adil dan tidak menempatkan diri sebagai superior.

---

<sup>29</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>30</sup> Lihat Transkrip observasi nomor: 02/O/26-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>31</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

- 6) Mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah, dan mau menjaga hubungan sosial

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menganggap siswa sebagai mitra belajar dengan menunjukkan perhatian pada hal-hal sederhana dan menciptakan ikatan yang lebih erat dan bersikap sabar. Seperti halnya yang disampaikan oleh bu Aning selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam peran sebagai guru PAI di sekolah ini, saya dapat menjadi fasilitator melalui siswa dengan menganggap mereka sebagai mitra. Sebagai contoh, saya dapat memperhatikan siswa yang absen pada hari sebelumnya dan bertanya kepada mereka alasan absennya. Meskipun saya bukan wali kelas mereka, namun saya tetap menunjukkan perhatian terhadap kehadiran mereka dan memastikan untuk bertanya keesokan harinya. Hal ini membantu menciptakan ikatan yang lebih erat antara guru dan siswa, serta membantu siswa merasa didengar dan dihargai. Selain itu saya juga senantiasa bersikap ramah dengan memberikan senyuman, sapaan dan perlakuan kepada seluruh masyarakat sekolah dengan penuh rasa hormat.<sup>32</sup>

Sama halnya yang telah disampaikan oleh bu Aning, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menjaga hubungan sosial yang baik dengan rekan guru dan siswa. Guru menganggap mereka sebagai mitra dalam mengajar dan mendidik para siswa. Seperti yang telah disampaikan oleh bu Nurul selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Saya sebagai guru PAI harus pandai-pandai menjaga hubungan sosial, terlebih atau terkhusus dengan mitra mengajar, mitra mendidik anak. Sehingga interaksi sosial itu akan terjalin dengan bagus.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>33</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan proses belajar mengajar yang efektif dengan suasana menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa dengan pembelajaran yang asik dan menghibur. guru juga menunjukkan sikap ceria dan penuh semangat dengan melemparkan candaan atau lelucon yang sehat untuk mencairkan suasana kelas. Seperti yang disampaikan oleh Ayla selaku siswa di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Guru PAI disini itu bersikap asik jadi kayak cara metode pembelajarannya memakai metode yang asik, jadi kita ga mudah bosan dan semangat. Jadi kita nyaman ngobrolnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah dan juga menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekolah .

#### 7) Bersikap tegas, berani, dan sopan

Hasil observasi peneliti di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan bahwa guru PAI selalu mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, sesuai dengan jadwal seragam yang berlaku, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan arahan yang telah disampaikan oleh Pak Sasmito, kepala sekolah di SMAN 3 Ponorogo.<sup>35</sup> Seperti apa yang telah disampaikan oleh pak Sasmito selaku kepala sekolah

---

<sup>34</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>35</sup> Lihat Transkrip observasi nomor: 04/O/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

di SMAN 3 Ponorogo. Guru pendidikan agama di SMAN 3 Ponorogo memiliki penampilan dan cara berbicara yang tegas dan percaya diri. Seperti apa yang telah disampaikan oleh beliau selaku kepala sekolah di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Sikap yang saya tunjukkan dengan berpakaian yang rapi dan sopan, bertutur kata baik dan tegas, serta menaati peraturan yang berlaku.<sup>36</sup>

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo bersikap kuat dan berani dalam menghadapi permasalahan dengan mengarahkan siswanya dengan lebih efektif. Seperti hal yang disampaikan oleh pak Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Saya harus tegas dan juga berani, ketika mereka salah ya di hukum, jika kita lemah kita akan diremehkan oleh murid dan wibawa kita jatuh. Wibawa itu wajib karena itu sudah kunci jika tidak punya wibawa itu sulit. Kita akan dihargai jika kita bersikap selayaknya guru.<sup>37</sup>

Sama halnya yang telah disampaikan oleh pak Sasmito, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menampilkan kewibawaan melalui perilaku dan ucapan yang santun dan beretika di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan rasa hormat dan menjaga otoritas sebagai seorang pendidik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bu Aning selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>37</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Sebagai Guru PAI saya harus menunjukkan etika yang baik dalam perilaku dan tutur kata yang tegas. Ini mencakup berbicara dengan sopan, menghormati siswa dan kolega, serta menunjukkan kesopanan dan sikap hormat terhadap semua orang di sekitar.<sup>38</sup>

Sesuai hasil penelitian, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menampilkan perilaku dan cara berkomunikasi yang baik dengan bersikap tegas dan berani namun tetap sopan. serta memperlakukan semua orang di lingkungan sekolah dengan penuh kesantunan dan rasa hormat.

#### 8) Bersikap adil

Tidak memihak adalah memberikan gambaran yang objektif dan tepat tentang topik yang dibahas, tanpa campur tangan penilaian personal. Hal ini oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Memperlakukan semua siswa tanpa diskriminasi berdasarkan asal-usul mereka dan mengkritik dengan cara face to face yang mendidik. Seperti hal yang telah disampaikan oleh pak taufiq sebagai guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Saya tidak pernah membeda-bedakan atau memihak siswa berdasarkan latar belakang, prestasi, atau hal lainnya. Semua siswa mendapat perlakuan yang sama dan adil. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, saya akan mengkritiknya melalui face to face dengan cara yang mendidik, tidak menyudutkan, dan tanpa menyinggung pribadinya. Kritik disampaikan dengan tutur kata yang sopan dan berisi nasihat agar tidak mengulangi kesalahan serupa.<sup>39</sup>

Menjaga hubungan yang baik dengan semua individu di lingkungan sekolah adalah suatu aspek yang sangat

<sup>38</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>39</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian



ditekankan. Hal ini menjadi penting bagi guru pendidikan agama Islam dalam mendampingi siswa di SMAN 3 Ponorogo menjaga netralitas dan sikap non-blok, dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agama Islam dengan lebih efisien dan menghormati. Ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Bu Nurul, seorang guru pendidikan agama Islam. sebagai berikut:

Sebagai guru PAI tentunya saya harus memiliki sikap non blok artinya tidak memihak sini tidak memihak sana sehingga saya benar-benar menjaga netralitas.<sup>40</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo sudah menjunjung tinggi sikap adil dan tidak memihak salah satu pihak (non-blok).

#### 9) Apresiatif terhadap siswa

Bersikap positif dengan mengapresiasi adalah hal yang penting diterapkan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan pengakuan atas usaha dan prestasi siswa dan mendorong untuk terus berkinerja dengan baik. Serta menunjukkan kepada siswa pentingnya menjalankan kewajiban agama dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Pak Sasmito, kepala sekolah di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sikap positif yang ditunjukkan guru misalnya guru memberikan reward atau apresiasi terhadap tugas siswa, selain itu dengan memberikan contoh ketika waktunya sholat dzuhur guru harus berada di masjid terlebih dahulu sebelum siswa datang.<sup>41</sup>

Sebagai fasilitator dalam bersikap positif Guru pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang inklusif dan mendukung dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh pak taufiq, guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Dengan saya memberikan reward atau pujian kepada siswa (misal jika siswa menjawab benar disebutkan mendapat dua pahala dan ketika jawaban siswa salah, saya tidak di jawab salah akan tetapi saya menyebutkan 1 pahala).<sup>42</sup>

Guru pendidikan agama Islam mengapresiasi suatu hal yang telah disampaikan siswa dalam menyampaikan pendapat, seperti hal yang telah disampaikan oleh bu Aning, sebagai berikut:

Dengan memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat memberi kesempatan kepada siswa untuk merumuskan ide-ide mereka dan mengapresiasi apa yang telah disampaikan oleh siswa tersebut.<sup>43</sup>

Sesuai hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, dalam memfasilitasi siswa penting untuk menunjukkan sikap positif dalam dan di luar kelas. Yang ditunjukkan guru dengan

---

<sup>41</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>42</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>43</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

memberikan pengakuan atas usaha dan prestasi siswa, serta menekankan pentingnya ketaatan pada kewajiban agama dan nilai-nilai spiritual.

**c. *Tut wuri handayani***

*Tut Wuri Handayani* ditunjukkan melalui jiwa motivator guru dalam sikap keterbukaan, sebagai berikut:

Untuk memotivasi siswa guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dalam bersikap terbuka dengan menyerap berbagai masukan positif. Guru berupaya membangun hubungan dan komunikasi yang positif dengan lingkungan di sekitar mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru juga bersedia membantu dengan tidak memandang sebelah mata. Seperti yang disampaikan oleh pak Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Ketika dalam proses pembelajaran pabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, saya secara terbuka meminta mereka untuk tidak ragu mengungkapkan masalahnya. agar saya dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Sedangkan di luar proses pembelajaran Saya selalu menerapkan pintu terbuka bagi siswa yang ingin berkonsultasi terkait masalah pelajaran maupun masalah pribadi lainnya. Saya menerima mereka dengan sikap terbuka tanpa mencibirkan masalah yang mereka hadapi.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 3 Ponorogo menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam mampu memotivasi siswa. Dalam proses pembelajaran guru memotivasi siswa dengan memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa yang menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas, sehingga dapat mendorong rasa

---

<sup>44</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

percaya diri pada siswa.<sup>45</sup> Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh bu Nurul selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Sebagai guru PAI tentu harus memiliki jiwa motivator dalam sikap terbuka dengan menanggapi setiap pendapat siswa dengan sikap terbuka, tidak memvonis benar atau salah, dan memberikan apresiasi atas keberanian mereka dalam berpendapat. Selain itu, dengan Membangun komunikasi yang baik dengan orangtua/wali murid dengan selalu terbuka untuk mendengarkan keluhan atau masukan mereka terkait perkembangan siswa. Sebagaimana yang dicontohkan rasulullah bahwa rasulullah itu tidak menyembunyikan sesuatu selalu tabligh atau selalu menyampaikan jadi harus selalu terbuka dalam hal apapun.<sup>46</sup>

Tidak menutup diri dan bersedia berbagi informasi, pengetahuan atau pengalaman secara jujur adalah hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dan dengan menceritakan pengalaman yang telah dilalui serta memotivasi untuk terus semangat dalam belajar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ayla selaku siswa di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dengan memberi tahu pengalaman-pengalaman guru PAI di masa lampau misalnya saya dulu ya seperti kalian tapi saya juga bisa seperti sekarang itu karena adanya usaha, jadi memotivasi dengan menyamakan atau kita itu sama-sama atau pernah nakal, tapi namaya ada usaha dan niat pasti kalian bisa seperti saya bahkan bisa lebih dari saya.<sup>47</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, bersikap terbuka dengan bersedia menerima cerita dari siswa. Guru juga berkomunikasi yang baik dengan orangtua juga untuk memperkuat kerjasama dalam mendukung perkembangan

---

<sup>45</sup> Lihat Transkrip observasi nomor: 06/O/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>46</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>47</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

siswa. Melalui sikap terbuka ini, guru dapat memotivasi siswa untuk terus semangat dalam belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo**

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi penerapan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Faktor internal yang ditemukan dalam membentuk kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo antara lain:

### **a. Pendidikan dan pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan adalah upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Dalam hal kualitas kepribadian yang diperlukan untuk guru pendidikan agama Islam, pendidikan salah satu faktor yang berpengaruh. Seperti yang dituturkan oleh bapak Sasmito Pribadi selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena latar belakang pendidikan yang diperoleh oleh guru akan memberikan fondasi dan bekal pengetahuan serta nilai-nilai yang akan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilakunya dalam menjalankan

profesi sebagai pendidik serta untuk meningkatkan kapasitas iman dan taqwa. Selain itu, guru disini ketika mendapat pelatihan active learning akan terampil dalam membuat suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan<sup>48</sup>

Bapak Taufiq juga mengatakan bahwa faktor pendidikan adalah faktor yang berpengaruh dalam kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan agama Islam. Sikap dan perilaku guru sangat memengaruhi siswa, karena mereka menyerap tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga tetapi juga apa yang mereka alami secara tidak langsung dari guru. Berikut ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh bapak Taufiq:

Iya berpengaruh, karena apa yang didapat oleh anak ketika dia sekolah dan apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak itu semua pendidikan, ketika guru malas murid juga akan malas. Apa yang dilihat, didengar, dan kita rasakan semuanya pendidikan secara tidak langsung. Serta karena pelatihan kepemimpinan dapat membantu saya menjadi sosok yang tegas, disiplin, dan mengayomi siswa.<sup>49</sup>

Faktor pendidikan mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan agama Islam, karena tujuan pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan bermoral. Sesuai dengan yang disampaikan oleh bu Nurul, sebagai berikut:

Pasti mempengaruhi, karena faktor pendidikan adalah salah satu tujuan yaitu menciptakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, berakhlakul karimah dan sebagainya itu tetap ada kesinambungan antara tujuan pendidikan di bangsa kita dengan nilai-nilai sistem among pendidikan Ki Hajar Dewantara. serta pelatihan dapat membekali saya sebagai guru dengan membuat suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>49</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>50</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendukung dan memengaruhi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dalam menerapkan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, sehingga dapat meningkatkan kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik.

b. Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau inspirasi untuk melakukan sesuatu, baik dari dalam diri maupun luar. Faktor motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara terhadap kompetensi kepribadian guru PAI di SMAN 3 Ponorogo. Karena guru agama Islam yang sangat termotivasi akan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan kepribadiannya untuk menjadi contoh. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sasmito, kepala ekolah di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Iya, faktor motivasi dapat menjadi salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi cara seorang guru mengajar agama Islam menerapkan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadiannya di sekolah. Seperti halnya, Seorang guru PAI yang memiliki motivasi tinggi, akan terdorong untuk senantiasa meningkatkan kompetensi kepribadiannya agar dapat menjadi teladan, membina semangat, serta memberikan motivasi yang tepat bagi murid-muridnya sesuai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara.<sup>51</sup>

Dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan tujuan atau prinsip yang ingin dicapai

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dikenal sebagai motivasi. Faktor motivasi adalah faktor yang berpengaruh dalam kompetensi kepribadian motivasi dapat menjadi landasan untuk belajar, berkembang, dan memperbaiki diri sehingga menjadi panutan yang baik bagi siswanya. seperti yang dikatakan oleh bu Aning, guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena ketika seorang guru memiliki motivasi yang tinggi untuk menunjukkan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat membentuk kepribadian siswa secara positif. Motivasi untuk memberi teladan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai agama dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak yang baik. faktor motivasi yang tinggi dapat menjadi kunci dalam mengaplikasikan nilai "Ing ngarso sung tulodo", "Ing madyo mangun karso", dan "Tut wuri handayani" dalam praktik sehari-hari guru PAI, yang pada gilirannya akan memengaruhi kompetensi kepribadian mereka di sekolah.<sup>52</sup>

Sejalan dengan pernyataan Ibu Aning, dapat dilihat dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa motivasi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru PAI, salah satunya guru memberikan dorongan dan pengapresiasian terhadap siswa yang telah mencapai prestasi untuk semakin giat dalam belajar, serta menunjukkan harapan yang tinggi kepada siswa yang belum berprestasi, bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama.<sup>53</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh bu Aning, bu Nurul juga menyampaikan bahwa faktor motivasi dapat mempengaruhi nilai-nilai sistem among dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama

---

<sup>52</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>53</sup> Lihat Transkrip observasi nomor: 08/O/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.



Islam. Seperti yang telah disampaikan oleh beliau selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena Semakin kuat motivasi seorang guru akan sangat mempengaruhi nilai-nilai luhur dari nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadiannya, semakin baik pula ia dapat menjadi teladan, memberi semangat, dan mendorong para siswanya.<sup>54</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dipengaruhi oleh motivasi mereka sendiri dan juga penerapan nilai-nilai *ing ngarsa sung tulada* (memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (memberi semangat), dan *tut wuri handayani* (memberi dorongan) dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Guru PAI yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong untuk senantiasa meningkatkan kompetensi kepribadiannya agar dapat menjadi teladan, membina semangat, serta memberikan bimbingan yang tepat bagi siswa sesuai nilai-nilai luhur tersebut.

#### c. Pengalaman

Keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa-peristiwa dalam hidupnya disebut pengalaman. Dalam hal ini, nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh faktor pengalaman, karena pengalaman dapat membentuk kepribadian guru. seperti yang dinyatakan oleh bapak Sasmito, kepala sekolah, sebagai berikut:

Iya, faktor pengalaman dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam menerapkan nilai-nilai

<sup>54</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dari nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadiannya di sekolah. Pengalaman yang dimiliki seorang guru, baik pengalaman mengajar maupun pengalaman hidup, akan membentuk kepribadian dan cara guru memberikan teladan kepada murid-muridnya.<sup>55</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak Sasmito, bu Aning juga mengatakan bahwa faktor pengalaman juga berpengaruh, karena pengalaman dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada murid dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka serta dijadikan pelajaran.

Seharusnya iya, karena pengalaman itu juga penting untuk saya jadikan pelajaran untuk dihari berikutnya dan dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada murid dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka.<sup>56</sup>

Pengalaman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sistem among dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam. karena lebih banyak pengalaman mengajar seorang guru, semakin terampil mereka dalam merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. seperti hal yang disampaikan oleh Ayla selaku siswa di SMAN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Pastinya mempengaruhi, karena semakin banyak pengalaman semakin baik dalam hal belajar mengajar dan dalam hal bicaranya juga.<sup>57</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa sesuai dengan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam. Semakin

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>57</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 05/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

banyak pengalaman mengajar yang dimiliki seorang guru, semakin mahir mereka dalam merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pengalaman juga membentuk kepribadian guru dan cara mereka mengajar siswa.

Selain faktor internal diatas, dalam kompetensi kepribadian guru juga ditemukan faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri guru. Faktor eksternal yang ditemukan di SMAN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sekolah

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo adalah lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah positif, guru akan dapat memberikan pengaruh positif pada guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Dalam sekolah guru bisa terus belajar dan mendapatkan inspirasi dari interaksi dengan rekan kerja dan lingkungan belajar yang ada. Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

Lingkungan sekolah yang kondusif menciptakan berbagai kesempatan guru PAI di sekolah ini dengan menerapkan prinsip

keagamaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, menurut bapak Sasmito, kepala sekolah, sebagai berikut:

Iya, karena lingkungan sekolah akan memberikan dorongan bagi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai sistem among dengan lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan serta akhlak mulia.<sup>58</sup>

Sama dengan halnya yang disampaikan oleh bapak Sasmito, bapak Taufiq juga menyampaikan bahwa faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian seorang guru agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Menurut guru pendidikan agama Islam, lingkungan sekolah yang mendukung dan menyenangkan sangat penting untuk membantu siswa. selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena lingkungan akan memberikan dorongan bagi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai sistem among dengan lingkungan yang mendukung dan kondusif akan memotivasi dan memberikan dorongan kepada siswa dalam meningkatkan iman, taqwa, dan prestasinya.<sup>59</sup>

Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Dalam sekolah, guru dapat terus belajar dan mendapatkan inspirasi dari interaksi dengan rekan kerja dan lingkungan belajar yang ada. Sesuai dengan apa yang

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>59</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

disampaikan oleh bu Aning selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengaruh terhadap penerapan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara terhadap kompetensi kepribadian seorang guru PAI di sekolah ini. Lingkungan sekolah yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai seperti "Ing ngarso sung tulodo", "Ing madyo mangun karso", dan "Tut wuri handayani" akan memberikan dorongan bagi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari mereka. Di lingkungan sekolah, guru juga memiliki kesempatan untuk terus belajar dan terinspirasi oleh rekan kerja dan lingkungan belajar yang ada, yang dapat membantu mereka dalam menerapkan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dengan lebih baik.<sup>60</sup>

Melalui hasil observasi oleh peneliti di SMAN 3 Ponorogo, lingkungan sekolah memang sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, salah satunya dapat dilihat dalam cara berpakaian guru yang rapi dan enak dipandang. Cara berpakaian guru PAI tersebut, otomatis juga mempengaruhi gaya berpakaian dari siswa.<sup>61</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif memberikan dorongan bagi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari, serta memotivasi siswa dalam meningkatkan iman, taqwa, dan prestasinya. Interaksi dengan rekan kerja dan

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip observasi nomor: 07/O/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

lingkungan belajar juga memberikan kesempatan bagi guru untuk terus belajar dan terinspirasi, yang membantu mereka dalam menerapkan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dengan lebih baik.

b. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dan memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah. Keluarga dapat memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian seorang pengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Keluarga yang damai membentuk karakter guru. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Taufiq, guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena lingkungan keluarga saya yang harmonis, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan akan membentuk kepribadian saya, yang akan membuatnya lebih mudah bagi saya untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa saya. Selain itu, dukungan dan semangat yang diberikan oleh keluarga kepada saya akan meningkatkan motivasi saya dalam membina semangat belajar dan semangat keimanan para siswa di sekolah.<sup>62</sup>

Keluarga adalah lingkungan pertama dimana seorang individu belajar nilai-nilai, norma, dan sikap yang akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, keluarga dapat mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, seperti yang disampaikan oleh bu Aning, seorang guru pendidikan agama Islam, seperti yang disebutkan di bawah ini:

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Iya mempengaruhi, karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang individu belajar nilai-nilai, norma, dan sikap-sikap yang membentuk kepribadiannya. Jika seorang guru tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menekankan pentingnya menjadi teladan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, itu akan terlihat dalam kompetensi kepribadiannya di sekolah.<sup>63</sup>

Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak di awal kehidupannya, dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan karakter seorang anak. Akibatnya, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo sangat dipengaruhi oleh keluarga. Menurut bu Nurul, guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut

Iya mempengaruhi, disinilah pentingnya sebuah keluarga, maka keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama sehingga itu penentu awal dari sebuah tonggak sejarah pembentukan perilaku karakter seorang anak jadi sangat berpengaruh sekali.<sup>64</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki dampak sangat besar dalam gambaran nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara terhadap kompetensi kepribadian seorang pengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk sikap, nilai, norma, dan kepribadian seseorang sejak kecil. Lingkungan keluarga yang harmonis, religius, dan menekankan keteladanan akan membantu guru lebih mudah menginternalisasi dan merepresentasikan nilai-nilai sistem among Ki Hajar

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 03/W/27-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>64</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dewantara dalam kompetensi kepribadian mereka saat mengajar di sekolah.

c. Media sosial

Media sosial adalah hal yang penting dalam menjadi sumber belajar dan pengembangan bagi guru. Oleh karena itu, media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai sistem among dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sasmito selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena media sosial bisa menjadi sumber belajar dan pengembangan diri bagi guru. Contohnya media sosial dapat digunakan oleh guru PAI untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada murid-muridnya, misalnya dengan mengunggah pesan-pesan positif, berbagi kisah sukses, atau memberi apresiasi atas pencapaian murid-muridnya.<sup>65</sup>

Media sosial menjadi platform baru bagi guru untuk terus menanamkan nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara kepada siswa meskipun di luar kelas. Dengan memanfaatkannya secara bijak dan produktif, guru dapat memperkuat kompetensi kepribadiannya sesuai semangat nilai-nilai sistem among tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Taufiq selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Iya mempengaruhi, karena saya dapat memanfaatkan media sosial untuk membagikan konten yang memotivasi dan membina semangat para siswa, seperti video inspiratif. Media sosial juga menjadi sarana bagi saya untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, misalnya dengan mengunggah pesan-pesan positif, atau apresiasi atas prestasi mereka.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.



Media sosial adalah hal yang penting, media sosial dapat menjadi pengaruh positif dalam memperkuat kompetensi kepribadian guru PAI selama dimanfaatkan dengan bijak, sesuai porsi, dan diimbangi dengan filterisasi diri yang kuat sehingga terhindar dari dampak negatifnya. Sesuai dengan yang dituturkan oleh bu Nurul, sebagai berikut:

Pasti mempengaruhi, karena media sosial yang semakin hari semakin luar biasa, arus globalisasi semakin kesini juga tidak mampu membendungnya, maka salah satunya cara tidak mungkin juga saya menolak adanya globalisasi tapi satu satunya jalan adalah bagaimana seberapa fungsinya seberapa dalam seberapa kapasitas filterisasi dalam sebuah pribadi yng ada pada kita. Sehingga dengan adanya media sosial yang luar biasa ini, itu akan tetap berpengaruh positif kepa kepribdian saya selaku guru PAI.<sup>67</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan dalam memperkuat penerapan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Media sosial dapat dimanfaatkan guru PAI sebagai sarana untuk menjadi teladan, memotivasi dan membimbing siswa sesuai t nilai-nilai sistem among. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak dan diimbangi dengan filterisasi diri yang kuat agar terhindar dari dampak negatif media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi pengaruh positif dalam penguatan kompetensi kepribadian guru PAI selama digunakan sesuai porsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai luhur.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/28-III/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian.

## C. Pembahasan

### 1. Relevansi Nilai-Nilai Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo

Ki Hajar Dewantara merupakan seseorang yang diberi gelar bapak pendidikan nasional. Beliau memiliki nilai yang ditanamkan sebagai nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai sistem among tersebut sampai sekarang masih sering digunakan oleh tenaga pendidik di Indonesia.

Nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*" (Di depan memberi teladan), "*Ing Madya Mangun Karsa*" (Di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), dan "*Tut Wuri Handayani*" (Di belakang memberi dorongan), juga diterapkan di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menjalankan tugas mengajar dan mendidik siswa. Berikut adalah penjelasannya:

#### a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

*Ing Ngarsa Sung Thulada* berarti seorang guru harus menjadi teladan atau memberikan contoh perilaku yang baik ketika berhadapan langsung dengan para siswanya.<sup>68</sup> Menurut Karso Keteladanan guru merupakan upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan oleh seorang pendidik profesional melalui penghargaan

<sup>68</sup> Wahjoedi Dkk, *Problematika Pendidikan Ekonomi Suatu Analisis Filosofis Dan Kajian Praktis*, ed. Inaya Sari Melati, cetakan 1 (Jawa Timur: Academia Publication, 2022) 105.

terhadap ucapan, sikap, dan perilaku mereka sehingga dapat dicontoh oleh para peserta didik, yaitu sebagai berikut:<sup>69</sup>

### 1) Ucapan

Dalam memberikan contoh, guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan ucapan dengan menerapkan *qaulum ma'rūf* (perkataan yang baik) dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak berkata kasar, jujur, serta mengajak kepada kebaikan ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran seperti di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keteladanan melalui ucapan mereka, sesuai dengan penjelasan Faris Khoiril Anam yang menyatakan bahwa ucapan merupakan media untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>70</sup>

### 2) Sikap

Guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, tegas dalam menegakkan aturan tanpa pandang bulu, serta peduli dan berempati kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar ataupun masalah pribadi dalam memberikan contoh kepada siswa. Para guru yang mengampu mata pelajaran

<sup>69</sup> Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," 2019, 384.

<sup>70</sup> Faris Khoiril Anam, *Fikih Jurnalistik Etika & Kebebasan Pers Menurut Islam*, pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 85.

pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, dalam memberikan contoh kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian contoh melalui sikap yang ditunjukkan guru pendidikan agama Islam. Sesuai dengan penjelasan Jasmantin Laoli dkk, perilaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mencerminkan sikap mereka, yaitu ekspresi perasaan yang merefleksikan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap suatu objek atau hal tertentu.<sup>71</sup>

### 3) Perilaku

Dalam memberikan keteladanan kepada siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan membersihkan dan mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara rutin, disiplin dalam hal waktu, berpakaian dan menaati tata tertib sekolah, serta melakukan pembiasaan bersalaman dengan siswa setiap akhir pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian contoh dalam perilaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Wenfirdus dkk bahwa perilaku merupakan reaksi atau tanggapan individu terhadap suatu rangsangan (stimulus) yang memberikan

---

<sup>71</sup> Laoli, Lase, and Waruwu, "Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli", 146.

pengaruh, baik berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar kepribadiannya.<sup>72</sup>

**Tabel 4. 1. Relevansi *Ing Ngarsa Sung Tuladha***

<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>		
No.	Indikator	Deskripsi
1.	Ucapan	Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan ucapan melalui bahasa yang baik dan sopan dengan menghindari kata kasar agar tidak melukai hati siswa dan berkata jujur dengan mengucapkan “maaf, saya belum sempat memeriksa tugas kalian”, bukan saya sudah memeriksa, tapi lupa membawanya”, pada saat pembelajaran serta mengajak dalam kebaikan dengan mengucapkan “ayo, kita sholat berjamaah di masjid”, ketika di luar pembelajaran.
2.	Sikap	Sikap yang ditunjukkan oleh Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo melalui sikap disiplin dengan datang tepat waktu ke sekolah dan bersikap tegas pada saat di kelas guru pendidikan agama Islam menekankan bahwa harus menempatkan sesuatu pada tempatnya, bersikap tidak pandang bulu dengan menyamaratakan laki-laki dan perempuan ketika mereka berbuat salah juga dihukum, serta bersikap peduli dan berempati dengan mendengarkan dan memberikan dukungan kepada siswa.
3.	Perilaku	Perilaku yang ditunjukkan Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo melalui memberikan contoh dengan mengajak siswa untuk kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan berpakaian rapi dan mengikuti tata tertib sekolah dengan menggunakan seragam sekolah sesuai dengan jadwalnya, serta memancarkan nilai-nilai akhlak terpuji dengan berperilaku sederhana.

<sup>72</sup> Lake, Hadi, and Sutriningsih, “Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa”, 843.

### ***b. Ing Madya Mangun Karsa***

Menurut Natasya Febriyanti *Ing Madya Mangun Karsa* mengandung makna bahwa seorang pendidik berperan untuk menciptakan peluang dan mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan ide, gagasan, dan kreativitas mereka secara mandiri.<sup>73</sup> Melalui hal tersebut Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk berperan sebagai fasilitator, Wina Senjaya Sebagai fasilitator, peran guru adalah memberikan layanan untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menjalankan perannya dengan baik, yaitu sebagai berikut:<sup>75</sup>

#### **1) Mendengarkan dan tidak mendominasi**

Dalam menciptakan peluang untuk berprakarsa, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menyediakan fasilitas dengan sikap yang mendengarkan dan tidak mendominasi terhadap siswa, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Guru pendidikan agama Islam membagikan. Guru pendidikan agama Islam mendengarkan berbagai sudut pandangan dan tidak memihak pada satu pendapat

---

<sup>73</sup> Burju Ruth et al., "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023), 3676.

<sup>74</sup> Pudjosumedi Dkk, *Profesi Keguruan*, cetakan pertama (Jakarta: Uhamka Press, 2013), 110.

<sup>75</sup> Pudjosumedi, *Profesi Keguruan*, 111.

tertentu dengan berusaha berada di tengah-tengah serta menghindari sikap mendominasi dalam setiap forum diskusi atau rapat dengan memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara.

Hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap mendengarkan dan tidak mendominasi yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan indikator mendengarkan dan tidak mendominasi. Menurut Pudjosumedi Sebagai fasilitator, guru perlu memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif. Proses pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa dapat dilakukan secara bertahap.<sup>76</sup>

2) Bersikap sabar, telaten, dan tenang

Dalam menciptakan peluang untuk berprakarsa, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan fasilitas dengan bersikap sabar kepada siswa maupun masyarakat sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam menunjukkan sikap sabar dengan memperhatikan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru bersikap sabar terutama saat siswa belum memahami materi atau mengalami kesulitan dalam belajar dan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademis siswa, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individual mereka. Disamping itu, guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi permasalahan di sekolah, beliau juga menyelesaikannya dengan sikap yang

---

<sup>76</sup> Pudjosumedi, *Profesi Keguruan*, 111.

sabar. Guru pendidikan agama Islam menyediakan fasilitas siswa dengan memberikan perhatian dalam membantu menghadapi pertanyaan atau keluhan dari siswa dengan bersikap sabar dan telaten dalam membantu mereka. Guru Pendidikan Agama Islam membantu dan memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan menunjukkan tingkat kesabaran yang sesuai, tulus dalam menghadapi setiap siswa, tanpa memandang lambat atau cepatnya daya tangkap mereka serta bersikap tenang dan tidak terpancing emosi saat menghadapi siswa yang kurang disiplin.

Hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap sabar yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam yang sesuai dengan penjelasan Ali Mustofa dan Arif Muadzin yang menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Jika seorang guru kehilangan kesabaran saat melihat proses yang lambat dan mengambil alih kendali, hal itu dapat mengurangi kesempatan siswa untuk belajar.<sup>77</sup>

### 3) Menghargai Pendapat Siswa

Dalam menciptakan peluang untuk berprakarsa, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan fasilitas dengan bersikap menghargai kepada siswa maupun

---

<sup>77</sup> Arif Muadzin and Ali Mustofa, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021), 179.



masyarakat baik selama pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Mereka menghargai setiap pendapat yang diungkapkan oleh siswa agar dapat melancarkan kegiatan yang efektif dan efisien. Ketika dalam kegiatan rapat, guru pendidikan agama Islam bisa mengakomodir semua pendapat dan mencari jalan tengah untuk bisa menyelesaikan permasalahan serta menghargai pendapat oranglain. Guru pendidikan agama Islam juga menunjukkan penghargaan kepada siswa dengan tidak menjelekkkan atau mengolok-olok siswa dengan ungkapan mungkin menimbulkan perasaan tidak nyaman atau menyakiti hati mereka. Guru pendidikan agama Islam menunjukkan sikap menghargai dengan mengapresiasi jawaban yang diberikan siswa dalam pembelajaran walaupun jawaban tersebut tidak sesuai yang diharapkan guru. Menghargai perbedaan pendapat dan menghormati setiap individu, terutama siswa, adalah kunci penting bagi seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sebab siswa akan merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut, serta dapat mendorong pemikiran kritis, dan diskusi yang produktif.

Hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap menghargai dan rendah hati yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam sesuai apa yang dijelaskan oleh Pudjosumedi dkk, bahwa menghargai dan rendah hati adalah Guru berusaha menghargai siswa dengan menunjukkan

ketertarikan yang tulus pada pengetahuan dan pengalaman mereka.<sup>78</sup>

#### 4) Mau belajar memahami siswa

Dalam upayanya memfasilitasi siswa dengan sebaik mungkin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo berkomitmen memberikan yang terbaik bagi siswanya. Mereka menggunakan berbagai cara untuk mengajarkan sikap mau belajar memahami siswanya yakni, sebagai berikut:

Pertama, Guru memanfaatkan beragam metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Jika ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui visualisasi, guru akan menggunakan video atau gambar dalam penjelasannya. Sementara untuk siswa yang lebih menyukai gaya belajar kinestetik, guru menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan gerakan. Sesuai dengan jurnal yang peneliti temukan milik Nevi dan Rara bahwa Desain pembelajaran difokuskan pada kebutuhan individu atau kelompok siswa. Siswa menjadi pusat dalam proses perancangan pembelajaran. Meskipun perilaku belajar dapat dipengaruhi, namun tetap disesuaikan dengan karakteristik siswa.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Pudjosumedi, *Profesi Keguruan*, 112.

<sup>79</sup> Nevi Septianti and Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2 [The Importance of Understanding the Characteristics of Elementary School Students at SDN Cikokol 2]," *Septiani, Nevi Afiani, Rra 2*, no. 1 (2020), 16.

Kedua, guru mau belajar dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan dalam memahami kebutuhan siswa yang beragam. Sebagai contoh, guru menghadiri seminar tentang "memahami gaya belajar siswa" guna memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam mengakomodasi keberagaman siswa di kelas. Hal senada dalam jurnal yang ditemukan peneliti milik Fifit Firmadani bahwa guru dalam strategi pengembangan diri melalui kegiatan pelatihan guru yang berupa seminar, worksho

op, bimtek, dan pelatihan. Sekolah dapat menyediakan program pelatihan secara mandiri atau mendukung guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang relevan dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka. Partisipasi dalam kegiatan pelatihan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi guru dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan dalam bidang kompetensi yang dipelajari.<sup>80</sup>

Ketiga, guru menunjukkan antusiasme dalam mengenal latar belakang, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Pada awal semester, guru mengadakan sesi perkenalan di mana siswa diminta untuk menceritakan tentang diri mereka, kegemaran, dan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Guru mendengarkan dengan saksama dan mencatat informasi tersebut agar dapat

---

<sup>80</sup> Fifit Firmadani, "Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* 3, no. 2 (2022), 202.

memahami setiap siswa dengan lebih baik. Hal yang sama dalam jurnal yang ditemukan peneliti milik Muhammad Dasep, Risa Salsabila, and Melinda Ayu Azzahra bahwa gaya belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa, pemahaman mereka terhadap materi atau informasi yang diajarkan dapat ditingkatkan, dan hal ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan bagi guru dan siswa.<sup>81</sup>

Dengan menerapkan cara-cara tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo berupaya memberikan yang terbaik kepada para siswanya dalam proses belajar mengajar. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang dilakukan pun harus disesuaikan dengan keberagaman tersebut.

Hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap mau belajar yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan kesesuaian dengan indikator mau belajar yang dikemukakan oleh Pudjosumedi. Menurut beliau, Seorang guru perlu memiliki keinginan untuk memahami

---

<sup>81</sup> Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role as a Motivator in Learning]", 157.

dan belajar tentang siswa agar dapat bekerja sama dengan mereka secara efektif.<sup>82</sup>

#### 5) Bersikap netral

Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap netral dalam memperlakukan semua siswanya. Guru tidak membedakan perlakuannya terhadap satu siswa dengan siswa lainnya, maupun antara guru dengan siswa. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa semua orang, baik guru maupun siswa, masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru berusaha meminimalisir adanya perbedaan dan saling memberikan contoh yang baik. Selain itu, guru PAI ini mampu berbaur dengan siswanya di lingkungan sekolah dan memberikan dukungan dari belakang layar.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa memiliki posisi yang setara. Guru tidak merasa lebih tinggi dari siswanya, namun tetap menggunakan garis koordinasi dalam mengelola kelas, bukan garis komando yang bersifat instruktif. Dengan demikian, sikap netral yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMAN 3 Ponorogo tercermin dalam perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap semua siswa, saling belajar dan memberikan contoh yang baik, mampu berbaur dan mendukung siswa, serta menganggap posisi guru dan siswa setara dalam proses

---

<sup>82</sup> Puudjosumedi Dkk, *Profesi Keguruan*, cetakan pertama (Jakarta: Uhamka Press, 2013), 111.

pembelajaran, meskipun tetap ada garis koordinasi yang dijalankan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap netral yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan jurnal Karman Lanani menyatakan bahwa Bersikap netral bagi seorang guru merupakan tuntutan yang perlu diterapkan dalam setiap pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbingnya terciptanya interaksi harmonis baik antar guru dengan siswa, maupun antar siswa dengan siswa.<sup>83</sup>

- 6) Mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah, dan mau menjaga hubungan sosial

Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo menganggap siswa sebagai mitra belajar. Ia menunjukkan perhatian pada hal-hal sederhana dan berusaha menciptakan ikatan yang lebih erat dengan siswanya melalui kesabaran. Selain itu, guru ini senantiasa bersikap ramah dengan memberikan senyuman, sapaan, dan perlakuan yang penuh rasa hormat kepada seluruh warga sekolah. Guru PAI ini juga pandai dalam menjaga hubungan sosial, terutama dengan rekan-rekan guru sebagai mitra mengajar dan mendidik siswa. Dengan demikian, interaksi sosial di lingkungan sekolah akan terjalin dengan baik. Dalam proses pembelajaran,

---

<sup>83</sup> Karman Lanani, "Sosok Guru Impartiality Dalam Pembelajaran Matematika," *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2016), 69.

guru ini menggunakan metode yang menyenangkan (asik) bagi siswanya.

Hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah, dan mau menjaga hubungan sosial yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Pudjosumedi, bahwa dalam bersikap akrab dan makmur, hubungan antara guru dan siswa sebaiknya bersifat akrab, santai, dan berasal dari keikhlasan hati (interpersonal relationship), sehingga siswa tidak merasa tegang atau canggung dalam berinteraksi dengan guru.<sup>84</sup>

7) Bersikap tegas, berani, dan sopan

Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap tegas, berani, dan sopan melalui beberapa cara. Pertama, dalam hal penampilan, guru ini berpakaian rapi dan sopan. Dalam hal komunikasi, guru ini bertutur kata dengan baik dan tegas serta menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Sikap tegas dan berani guru ini tercermin dari tindakannya dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, guru menerapkan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan siswanya. Selain itu, guru PAI ini juga menunjukkan sikap sopan dalam berbicara, menghormati siswa dan rekan-rekan guru, serta menunjukkan kesopanan dan

---

<sup>84</sup> Pudjosumedi, *Profesi Keguruan*, 112.

kepada semua orang di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi kunci dalam menjaga otoritas sebagai seorang pendidikan.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Siti Nurjannah, bahwa guru bersikap tegas pada anak jika anak melakukan kesalahan, dan ketika memberikan hukuman dengan memberikan hukuman mendidik serta berpakaian sopan dan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan ketika mengajar maupun ketika berbicara dengan orang lain.<sup>85</sup> Selaras juga dengan penelitian Sri Wahyuni bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.<sup>86</sup>

#### 8) Bersikap adil

Dalam menciptakan peluang untuk berprakarsa, guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan fasilitas dengan bersikap tidak memihak dan mengkritik kepada siswa maupun masyarakat sekolah baik dalam proses pembelajaran. guru pendidikan agama Islam memfasilitasi siswa dengan memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa diskriminasi dan mengkritik dengan cara yang baik dengan face to face atau menyampaikan kritik secara pribadi melalui pesan singkat atau memanggil siswa ke ruang guru. Serta menjaga netralitas dan sikap non-blok, dengan begitu guru dapat menjalankan peran sebagai guru Pendidikan Agama Islam dengan

---

<sup>85</sup> Siti Nurjannah, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Palangkaraya" (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019), 65.

<sup>86</sup> Wahyuni, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe", 22.



lebih efektif dan bermartabat. Terdapat kesesuaian dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nurjannah yang mana guru disana menegakkan dan tidak memihak ketika siswa melakukan kesalahan.<sup>87</sup>

9) Apresiasi terhadap siswa

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mewujudkan lingkungan yang mendukung untuk mendorong inisiatif siswa dengan memberikan fasilitas dan menunjukkan sikap positif, baik selama pembelajaran maupun dari luar pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam menunjukkan positif dengan memberikan pengakuan atas usaha dan prestasi siswa dan mendorong untuk terus berkinerja dengan baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Serta menciptakan lingkungan yang positif dengan saling menyapa dengan ramah dan mengurangi kegiatan menggunjing.

Hasil penelitian mengenai pemberian fasilitas melalui sikap positif yang ditunjukkan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Pudjosumedi, bahwa dalam bersikap positif, guru mengajar siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimilikinya, daripada mengeluh tentang kelemahannya. Penting untuk diingat bahwa kemampuan terbesar setiap siswa adalah kemauannya sendiri untuk mengubah situasi.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Siti Nurjannah, 21.

<sup>88</sup> Pudjosumedi, *Profesi Keguruan*, 112.

Tabel 4.2. Relevansi *Ing Madya Mangun Karsa*

<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>		
No	Indikator	Deskripsi
1.	Mau mendengar dan tidak mendominasi	Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap mau mendengarkan dan tidak mendominasi melalui memberikan peluang kepada siswa untuk membuka informasi atau menggali melalui diskusi terbuka dengan mendengarkan secara seksama dan memberikan umpan balik terhadap siswa dan mendengarkan berbagai sudut pandang dan menghindari sikap mendominasi dalam forum diskusi dengan memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara.
2.	Bersikap sabar, telaten dan tenang	Sikap sabar, telaten dan tenang yang ditunjukkan oleh Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo melalui memperhatikan anak ketika mereka belum paham atau mengalami kesulitan dalam mengajar dengan menjelaskan kembali sampai paham tanpa emosi, dan bersikap sabar dalam menghadapi pertanyaan ataupun keluhan dari siswa dengan telaten ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mengajar, serta bersikap tenang dan tidak terpancing emosi saat menghadapi siswa yang menantang.
3.	Menghargai pendapat siswa	Menghargai pendapat siswa yang ditunjukkan Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo melalui menghargai pendapat yang disampaikan oleh siswa dengan mengakomodir semua pendapat dan mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah dan mengapresiasi setiap jawaban yang diberikan oleh siswa, meskipun tidak sesuai dengan harapan untuk menghargai pendapat siswa.
4.	Mau belajar memahami siswa	Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap mau belajar memahami siswa dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan oleh karakteristik siswa, ketika siswa lebih mudah memahami materi melalui visualisasi, guru akan menggunakan gambar atau video sedangkan siswa yang lebih menyukai gaya belajar kinestetik, guru menerapkan metode pembelajaran interaktif dan melibatkan gerakan serta mengenal latar belakang, minat dan gaya belajar siswa melalui pada awal semester guru mengadakan sesi perkenalan dimana siswa diminta untuk menceritakan tentang diri mereka, kegemaran, dan cara belajar yang paling efektif bagi mereka.

No	Indikator	Deskripsi
5.	Bersikap netral	Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap netral dengan senantiasa meminimalisir perbedaan, tidak membeda-mbedakan anantara guru satau dengan lainnya dan antara siswa satu dengan lainnya, dan tidak memandang siswa yang pintar itu istimewa ataupun yang rendah itu bawah, jadi atara guru dengan siswa itu sama-sama belajar dan berproses, serta tetap menggunakan garis koordinasi bukan garis komando
6.	Mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah, dan mau menjaga hubungan sosial	Mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar dengan memperhatikan siswa yang di hari sebelumnya tidak masuk sekolah dan bertanya kepada mereka alasan absennya. Senantiasa bersikap ramah dengan memberikan senyuman, sapaan, dan perlakuan kepada seluruh masyarakat sekolah dengan penuh rasa hormat, serta pandai-pandai menjaga hubungan sosial dengan mitra belajar, sehingga interaksi sosial itu akan terjalin dengan bagus.
7.	Bersikap tegas, berani, dan sopan	Bersikap tegas dan berani, pada saat siswa berbuat kesalahan mereka akan dihukum sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dengan bersikap selayaknya guru kita tidak akan lemah dan diremehkan oleh murid. Sopan dengan beretika yang baik dalam perilaku dan tutur kata serta hormat terhadap semua orang disekitar.
8.	Bersikap adil	Bersikap adil dengan tidak membeda-mbedakan siswa dalam hal apapun, ketika jika ada siswa yang bermasalah guru akan mengkritiknya melalui face to face dengan cara yang mendidik dan tidak memihak sana tidak memihak sini.
9.	Apresitif terhadap siswa	Dengan memberikan reward atau apresiasi terhadap tugas siswa, ketika siswa menjawab benar disebutkan mendapat dua pahala dan ketika siswa menjawab salah disebut dengan mendapat satu pahala.

*c. Tut Wuri Handayani*

*Tut wuri handayani* merupakan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara yang ketiga, Menurut Tri Ananda dan M. Ihsan Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan Handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.<sup>89</sup> nilai-nilai sistem among ini memiliki makna bahwa seorang guru harus selalu memberikan motivasi positif kepada semua siswanya. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi para siswa untuk mencapai cita-cita mereka. Melalui penjelasan di atas kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah memiliki jiwa motivator.<sup>90</sup>

Guru dalam memiliki jiwa motivator menunjukkan sikap terbuka, Sikap terbuka merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa. Seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan sikap terbuka dengan menerima dan mendengarkan kesulitan yang dialami siswa tanpa memandang sebelah mata. Dengan bersikap terbuka, guru membangun kepercayaan dan Hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Memberikan apresiasi secara terbuka terhadap setiap pendapat yang

---

<sup>89</sup> Tita Nur Enda, "Representasi Pengetahuan Terhadap Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa," (2021), 833.

<sup>90</sup> Febriyanti, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara", 1635.

dikatakan oleh siswa untuk berkembang serta belajar dari kesalahan yang terjadi adalah salah satu cara guru pendidikan agama Islam di sekolah ini untuk menunjukkan sikap keterbukaan. Sikap keterbukaan di sekolah ini dilakukan dengan baik oleh guru pendidikan agama Islam melalui cara berbagi informasi, pengetahuan, atau pengalaman secara jujur dengan menceritakan pengalaman yang telah dilalui, guru memotivasi siswa untuk tetap semangat dalam belajar dan menghadapi tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan apa yang telah dinyatakan. Oleh Elly Manizar, bahwa bersikap terbuka, artinya guru harus bisa mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dan memberikan tanggapan positif. Selain itu, guru juga harus menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa. Dalam batasan secara khusus, guru mencoba memahami kemungkinan adanya masalah pribadi siswa dengan menunjukkan kepedulian dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi serta bersikap ramah dan pengertian terhadap siswa.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Via Oktaf Nugrah Inganati and Muhammad Feri Fernadi, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ....", 394-402.

**Tabel 4.3. Relevansi Tut Wuri Handayani**

<i>Tut Wuri Handayani</i>		
No.	Indikator	Deskripsi
1.	Memiliki jiwa motivator	Guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan Memiliki jiwa motivator dengan bersikap terbuka meminta siswa untuk tidak ragu mengungkapkan masalahnya dan terbuka untuk mendengarkan keluhan atau masukan dari orangtua/wali terkait perkembangan siswa serta menceritakan pengalaman-pengalaman guru PAI di masa lampau agar siswa termotivasi dan semangat dalam belajar dengan yang sudah diceritakan oleh guru.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo**

Kompetensi kepribadian adalah suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Kompetensi kepribadian dapat diartikan dengan Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru mencerminkan nilai-nilai luhur dan tercermin dalam keseharian.<sup>92</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMAN 3 Ponorogo dalam menjalankan tugasnya, Dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri guru sendiri. Faktor internal mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:<sup>93</sup>

<sup>92</sup> M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, Cet.pertam (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 152.

<sup>93</sup> Via Oktaf Nugrah, and Muhammad Feri Fernadi “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ....” *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023), 394–402.

a. Pendidikan dan pelatihan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Dengan pendidikan yang sudah tertanam pada guru pendidikan agama Islam, kompetensi kepribadian yang dimiliki guru memberikan fondasi dan bekal serta dapat menciptakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga sebaliknya, guru yang tidak mempunyai pendidikan tidak akan bisa menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.

Berdasarkan dengan hasil penelitian mengenai pendidikan diatas sesuai dengan indikator pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan adalah komponen penting yang dapat memberi dampak besar pada kemampuan dan karakter guru. Semakin sering guru mengikuti program pengembangan profesional seperti pendidikan formal maupun pelatihan, semakin baik pengaruhnya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik.<sup>94</sup>

b. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Dengan motivasi yang sudah tertanam pada guru pendidikan agama Islam, kompetensi kepribadian yang dimiliki dapat menjadi pijakan bagi guru untuk terus belajar, berkembang, dan

---

<sup>94</sup> Via Oktaf Nugrah, 399-400 .

memperbaiki diri agar menjadi panutan yang baik bagi peserta didik serta memberi semangat, dan mendorong para siswanya.

Hasil penelitian mengenai motivasi sesuai dengan indikator motivasi. Motivasi kerja yang dimiliki seorang guru merupakan faktor personal dari dalam dirinya yang turut berpengaruh pada kompetensi kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Semakin tinggi tingkat motivasi seorang guru untuk mengajar dan mendidik, biasanya semakin besar pula kapasitas dan kemampuannya dalam menunjukkan akhlak dan kepribadian yang patut diteladani serta membimbing siswa-siswanya untuk berperilaku positif.<sup>95</sup>

c. Pengalaman

Pengalaman juga menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Dengan pengalaman yang sudah tertanam pada guru pendidikan agama Islam, kompetensi kepribadian yang dimiliki membentuk kepribadian guru dan memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada murid dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka serta menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Hal tersebut selaras dengan apa yang ada dalam penelitiannya Sri Wahyuni, bahwa tanpa mengabaikan pengaruh lingkungan lainnya, pengalaman pendidikan di sekolah tempat seorang calon guru mempersiapkan diri sangat berpengaruh besar. Guru adalah sebuah

---

<sup>95</sup> Via Oktaf Nugrah, 400.



profesi yang memerlukan pelatihan terlebih dahulu di lembaga pendidikan keguruan sebelum mulai bekerja.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman sesuai dengan indikator pengalaman. Pengalaman mengajar yang telah diakumulasi oleh seorang guru selama ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kompetensi kepribadiannya. Semakin kaya pengalaman mengajar seorang guru, akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam menunjukkan akhlak dan karakter mulia, serta membimbing siswa-siswanya agar berperilaku positif<sup>97</sup>

**Tabel 4.4. Faktor Internal Nilai-Nilai Sistem Among**

<i>Faktor Internal</i>		
No.	Indikator	Deskripsi
1.	Pendidikan dan pelatihan	Pendidikan mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru di SMAN 3 Ponorogo, karena apa yang didapat siswa ketika disekolah dan apa yang dilihat dan dirasakan oleh siswa itu semua pendidikan. Faktor pendidikan juga salah satu tujuan untuk menciptakan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, berakhlakul karimah.

<sup>96</sup> Sri Wahyuni, "Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 31.

<sup>97</sup> Via Oktaf Nugrah and Muhammad Feri Fernadi, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ...," *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023), 394–402.,

No.	Indikator	Deskripsi
2.	Motivasi	Faktor motivasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seorang guru agama Islam menerapkan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, seorang guru PAI, yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong untuk senantiasa meningkatkan kompetensi kepribadian agar dapat menjadi teladan, faktor motivasi juga dapat menjadi kunci dalam mengaplikasikan <i>Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani</i> dalam praktek sehari-hari guru PAI.
3.	Pengalaman	Faktor pengalaman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, karena jika guru memiliki pengalaman, baik pengalaman mengajar maupun pengalaman hidup, akan membentuk kepribadian guru. Karena pengalaman juga penting untuk dijadikan pelajaran untuk dihari berikutnya dan semakin banyak pengalaman akan semakin baik dalam hal bicaranya juga.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri guru. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Dengan lingkungan sekolah yang positif maka dapat memberikan pengaruh positif pada guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut karena faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.

Dalam sekolah guru terus belajar dan mendapatkan inspirasi dari interaksi dengan rekan kerja dan lingkungan belajar yang ada.

Hasil penelitian mengenai lingkungan sekolah sesuai dengan indikator lingkungan sekolah. Suasana dan iklim sekolah yang tertib, harmonis, serta mendukung proses belajar mengajar secara positif merupakan faktor eksternal penting yang dapat membantu guru mengasah dan meningkatkan kepribadian serta kompetensinya dalam membina perilaku dan akhlak siswa. Dengan adanya lingkungan kerja yang kondusif di sekolah, maka guru akan merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar dan menjadi pendidik yang lebih baik.<sup>98</sup>

b. Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memiliki dampak besar pada pembentukan karakter seorang guru dan lingkungan pertama dimana seorang individu belajar nilai-nilai, norma, dan sikap yang membentuk kepribadiannya. Selaras dengan hal tersebut, Lisdiyana menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan guru bertempat tinggal, latar

---

<sup>98</sup> Via Oktaf Nugrah Inganati, 400.

belakang Pendidikan, budaya adat istiadat, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga.<sup>99</sup>

c. Media sosial

Media sosial adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Media sosial adalah hal yang penting dalam menjadi sumber belajar pengembangan bagi guru dengan memanfaatkan secara bijak dan diimbangi dengan filterisasi diri yang kuat agar terhindar dari dampak negatif media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi pengaruh positif dalam penguatan kompetensi kepribadian guru PAI dengan menggunakan sesuai porsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai media sosial sesuai dengan indikator media sosial. Media sosial di era modern ini turut berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian seorang guru dalam membimbing perilaku dan budi pekerti siswanya. Oleh karena guru adalah orang biasa yang tidak luput dari penggunaan medsos, maka ia perlu bijaksana dan hati-hati dalam memanfaatkannya agar tidak justru merusak citra dan integritasnya di mata para murid. Guru yang menggunakan medsos dengan cara yang bertanggung jawab dan penuh kearifan

---

<sup>99</sup> Lisdiyana Lisdiyana, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023), 230.

tentu akan terhindar dari masalah dan tetap konsisten menjadi teladan bagi siswanya.<sup>100</sup>

**Tabel 4.5. Faktor Eksternal Nilai-Nilai Sistem Among**

<i>Faktor Eksternal</i>		
No.	Indikator	Deskripsi
1.	Lingkungan Sekolah	Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, karena jika lingkungan sekolah positif, guru akan dapat memberikan pengaruh positif, dan lingkungan akan memberikan dorongan bagi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai sistem among.
2.	Keluarga	Faktor keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seorang guru agama Islam menerapkan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, karena keluarga adalah pendidikan atau lingkungan pertama dimana seorang individu belajar nilai-nilai, norma, dan sikap yang akan membentuk kepribadian seorang guru.
3.	Media sosial	Faktor media sosial dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara, karena dapat menjadi sumber belajar dan pengembangan diri bagi guru serta untuk memberikan dorongan dan motivasi terhadap siswa.

<sup>100</sup> Fernadi, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ....", 230.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Relevansi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo bisa dilihat dari nilai-nilai sistem among dalam pendidikan, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*", "*Ing Madya Mangun Karsa*", dan "*Tut Wuri Handayani*". Pertama, kepribadian "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*" ditunjukkan dengan ucapan dan bahasa yang santun, jujur dalam kebaikan, sikap disiplin, tegas, sederhana, dan tidak pandang bulu serta mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Kedua, "*Ing Madya Mangun Karsa*" ditunjukkan dengan sikap mau mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, telaten dan tenang, mau menghargai pendapat siswa, mau belajar memahami siswa, bersikap netral, mau menjadikan siswa sebagai mitra belajar, bersikap ramah, mau menjaga hubungan sosial, bersikap tegas, berani dan sopan, bersikap adil, serta apresiatif terhadap siswa. Ketiga, "*Tut Wuri Handayani*" ditunjukkan dengan mau memberikan motivasi, menerima dan mendengarkan kesulitan siswa, serta mau berbagi informasi dan pengalaman secara jujur untuk memotivasi siswa.
2. Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor internal meliputi pendidikan dan pelatihan, motivasi dan pengalaman.

Sementara faktor eksternal adalah lingkungan sekolah yang positif, keluarga serta media sosial.

## **B. Saran**

1. Dalam menguatkan nilai-nilai sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi kepribadian guru. Dalam menghadapi siswa, pasti ada cobanya. Maka dari itu, untuk guru PAI di SMAN 3 Ponorogo saya harap banyak mengikuti kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh pihak dalam maupun luar sekolah. Hal tersebut tentu memiliki fungsi agar guru di SMAN 3 Ponorogo dapat lebih mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Dalam menguatkan faktor pendukung kompetensi kepribadian guru, saya harap sekolah bisa melakukannya dengan memfasilitasi program pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan kepribadian mereka, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan mendukung perkembangan profesional guru, mengadakan program parenting bagi orangtua/wali murid untuk menanamkan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga yang selaras dengan pendidikan di sekolah, memberikan panduan dan pelatihan bagi guru tentang pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri. Hal tersebut agar siswa tidak memandang rendah seorang guru karena sudah memiliki kompetensi yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2018.
- Alif, Muhammad and Siti Maemunawati. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid19*. Cetakan pe. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.
- Anam, Faris Khoirul. *Fikih Jurnalistik Etika & Kebebasan Pers Menurut Islam*. Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022).
- Arista, Eti Setiawati and Heni Dwi. *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional Kajian Pragmatik*. Cetakan pe. Malang: UB Press, 2018.
- Azizah, Skripsi Zulfa. "Representasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Choiri, Miftachul and Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Cet 1. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Dewi Putu Yulia Angga. *Telaah Kurikulum Dan Perencanaan PAUD*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, and Eva Nur Tita Sari. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020).
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Edited by Bunga Sari. Cetakan pe. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- . *Kompetensi Guru*. Edited by Bunga Sari. Cetakan pe. Jakarta: Bumi Askara, 2019.
- Febriyanti, Natasya. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021).
- Fernadi, Muhammad and Feri Via Oktaf Nugrah Inganati and. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering ...." *Unisan Jurnal* 02, no. 02 (2023).
- Firmadani, Fifit. "Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi*,



*Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* 3, no. 2 (2022).

Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021).

Hardani, Helmia dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Cetakan I. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Cetakan pe. Jawa Barat: NUSAPUTRA PRESS, 2021.

Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik*. Cet.pertam. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa ( Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI )." *Jurnal Peneltian* 11, no. 2 (2017).

Ihsan, Mhd and Tri Ananda. "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK TamanSiswa Di KotaTebing Tinggi." *Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020).

Karso. "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," 2019, 382–97.

Khoiron, Ahmad and Mustamil Adi Kusumastuti. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Lake, Wenfridus R R, Sugianto Hadi, and Ani Sutriningsih. "Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa." *Nursing News* 2, no. no 3 (2017).

Lanani, Karman. "Sosok Guru Impartiality Dalam Pembelajaran Matematika." *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2016).

Laoli, Jasamantrin, Delipiter Lase, and Suka'aro Waruwu. "Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli." *Jurnal Ilmiah Simantek* 6, no. 4 (2022).

Lisdiyana, Lisdiyana. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023).

Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role as a Motivator in Learning]." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2015).

Saldana, Johnny, Matthew B. Miles, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Edisi 3. Singapura: SAGE, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>.

- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan pe. Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Mustofa, Ali and Arif Muadzin. “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021).
- Musya, Umi, Abstrack Education, and Islamic Religion. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar” I, no. 2 (2018).
- Nurdin. *Pendidikan Agama Islam*. Edited by Risman Sikumbang. Cet.Pertam. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Nurjannah, Siti. “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Palangkaraya.” Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Pradono, Julianty, and Rachmalina Soerachman dkk. *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Edited by Evi Martha and .Agus Suwandono. BALITBANGKES, 2018.
- Pudjosumedi dkk. *Profesi Keguruan*. Cetakan pe. Jakarta: Uhamka Press, 2013.
- Putri, Zulia dkk. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa Di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan.” *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- . *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. Cetakan 1. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Rahmah, Elva. *Akses Dan Layanan Perpustakaan Teori Dan Aplikasi*. Cetakan ke. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Ruth, Burju, Rima Novia, and Henny Surhayati. “Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani.” *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023).
- Septianti, Nevi, and Rara Afiani. “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2 [The Importance of Understanding the Characteristics of Elementary School Students at SDN Cikokol 2].” *Septiani, Nevi Afiani, Rra* 2, no. 1 (2020).
- Silalahi, Dumaris E. *Metode Penelitian Kualitataif, Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Edited by Muhammad Hasan. Cetakan pe. Makassar: Tahta Media Group, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

2022.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2016.

Suharsih, and Muhammad Diky. “Terjadi Lagi! Guru SD Berusia 51 Tahun Cabuli Muridnya Di Jatisrono Wonogiri.” solopos SOLORAYA, 2024. <https://soloraya.solopos.com/terjadi-lagi-guru-sd-berusia-51-tahun-cabuli-muridnya-di-jatisrono-wonogiri-1801872>.

Sujana, Wayan. *Upacara Nyiramang Layon Di Merajan Pada Pasek Gede Jong Karem Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung*. Cetakan pe. Bandung: Nilacakra, 2019.

Sulaiman, Syabuddin Gade and. *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. 1. Banda Aceh: Ar-Raniry, 2019.

Suprihatiningrum, Jamil. *GURU PROFESIONAL Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Edited by Rose Kusumaning Ratri. Cetakan 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022).

Viki, Ahmad. “Guru Di Sumbawa Jadi Tersangka Gegara Pukul Siswa Yang Tak Mau Salat.” detiknews, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6976157/guru-di-sumbawa-jadi-tersangka-gegara-pukul-siswa-yang-tak-mau-salat>.

Wahjoedi, dkk. *Problematika Pendidikan Ekonomi Suatu Analisis Filosofis Dan Kajian Praktis*. Edited by Inaya Sari Melati. Cetakan 1. Jawa Timur: Academia Publication, 2022. goegle book.

Wahyuni, Sri. “Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

———. “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe,” 2014.

Wicaksono, Andri. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2022.

Widodo, Ronggo Warsito and Sahid Teguh. “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa.” *PKn Progresif* 13 (2018).

Wiryo Pranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, and Yuda B Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran Dan Perjuangannya.”* Edited by Djoko Marihandono. *Museum Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Cetakan 1. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2015.

